

**FUNGSIONALISME TRADISI BA'DA KUPAT
DI DESA KALISARI KECAMATAN CILONGOK
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum)**

oleh

**Ika Puji Lestari
NIM. 2017503024**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini,saya :

Nama : Ika Puji Lestari
Nim : 2017503024
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuludin Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Fungsionalisme Tradisi Badahan litk di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri,bukan dibuatkan orang lain,bukan saduran,juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya,dalam skripsi ini,diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar,maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto.28 Maret 2024

Saya yang menyatakan,


Ika Puji Lestari
NIM.2017503024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553 Website : www. uinsaizu.ac.id.

SURAT PENGESAHAN

Skripsi Berjudul


Fungsionalisme Tradisi *Ba'da Ketupat* di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Yang disusun oleh (Ika Puji Lestari 2017503024) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 22 Oktober 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I


Jamaluddin S. Hum., M. A.
NIP.199202102020121013


Penguji II


Fitri Sari Setyorini, M. Hum.
NIP. 198907032023212036

Ketua Sidang / Pembimbing


Dr. Hartono, M. Si.
NIP. 197205012005011004

Purwokerto, 02 Januari 2025
Dekan FUAH


Dr. Hartono, M. Si.
NIP. 197205012005011004





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS NEGRI ISLAM
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No.40A Purwokerto 53126
Telepon (0281)635624 Faksimili (0281)636553

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30 Agustus 2024

Hal : Pengajuan Munaqasah Skripsi
Sdr. Ika Puji Lestari
Lamp : 5 Eksemper

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Ika Puji Lestari
Nim : 2017503024
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Fungsionalisme Tradisi Badahan Itik di Desa Kalisari Kecamatan Cilogok Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyakan dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam Humaniora (S.Hum.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dr. Hartono, M. Si

NIP. 197205012005011004

Fungsionalisme Tradisi *Ba'da Ketupat* di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Ika Puji Lestari
2017503024
Prodi Sejarah Peradaban Islam
Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126
Email : ikapujil88@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi merupakan suatu bentuk kebiasaan turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut masyarakat berpuasa dan dilanjut dengan sholat *bak'da Kupa*t. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1) Historis Tradisi *Ba'da Ketupat* di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, 2) Fungsionalisme Tradisi *Ba'da Ketupat* di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Teori yang peneliti gunakan adalah teori tradisi dan teori fungsionalisme. Sejarah dalam tradisi *bak'da kupa*t dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi tersebut sudah ada sejak 15 abad lamanya dan masih melestarikan sampai sekarang. Peneliti mengungkapkan proses tradisi *bak'da kupa*t ini yang pertama yaitu puasa pada hari kedua bulan syawal selama enam hari dan pada hari ketujuh baru pelaksanaan sholat *ba'da kupa*t dengan sepuluh rokaat dan satu salam, membaca tahlilan dan doa bersama, salam-salaman, dan penutup. Penelitian ini mengungkapkan ada beberapa fungsi yang ada pada tradisi *ba'da ketupat* di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas yaitu adanya Fungsi struktural, Fungsi Sosial dan Fungsi Budaya yang ada pada tradisi tersebut. Fungsi Struktural yaitu adanya ritual keagamaan yaitu adanya pelaksanaan puasa selama enam hari dan dilanjut dengan sholat *bak'da kupa*t pada hari ketujuh pada bulan Syawal, Fungsi Sosial adalah saling bergotong royong sesama masyarakat sekitar, Fungsi Kultural yang ada yaitu selalu *nguri- nguri* tradisi yang sudah ada untuk selalu dikenal dan dilestariakan.

Kata Kunci : Tradisi *Ba'da Ketupat*, Sejarah, Fungsi

Functionalism of the *Ba'da Ketupat* Tradition in Kalisari Village, Cilongok District, Banyumas Regency

Ika Puji Lestari
2017503024

Islamic Civilization History Study Program
Department of Al-Qur'an and History Studies
Ushuluddin Faculty of Adab and Humanities
State Islamic University Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126
Email : Ikapujil88@gmail.com

BSTRACT

Tradition is an activity passed down from generation to generation carried out by previous ancestors and developed in the Indonesian region on the island of Java, especially in Banyumas, where the *Ba'da Ketupat* tradition is still carried out every year. In carrying out this tradition, people fast and continue with the *Ba'da Ketupat* prayer. This research aims to describe: 1) the history of the *Ba'da Ketupat* tradition in Kalisari Village, Cilongok District, Banyumas Regency, 2) the functionalism of the *Ba'da Ketupat* Tradition in Kalisari Village, Cilongok District, Banyumas Regency. This research uses qualitative research. Data collection techniques use observation, documentation and interviews. The theories used by researchers are tradition theory and functionalism theory. The history of the *ba'da ketupat* tradition in this research reveals that this tradition has existed for 15 centuries and is still sustainable today. The researcher revealed that the first process of the *Ba'da Ketupat* tradition is fasting on the second day of the month of Shawwal for six days and on the seventh day the *Ba'da Ketupat* prayer with ten rak'ahs and one greeting, tahlilan and prayer together, greetings, closing. In this research revealed that there are several functions in the *ba'da ketupat* tradition in Kalisari Village, Cilongok District, Banyumas Regency, namely the structural function, social function and cultural function in this tradition. The structural function is the existence of religious rituals, namely fasting for six days followed by prayer. duck worship on the seventh day of the month of Shawwal, the Social Function is mutual cooperation among local people, the existing Cultural Function is to always protect existing traditions so that they are always known and preserved.

Keywords: *Badahan Ketupat* tradition, history, function

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b//U/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	B	Ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet(dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Stin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	ain	‘	Koma terbalik (di atas)
ع	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau Vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Lahir	Nama
...أ...ئ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

- قَالَ Qāla
- رَمَى Ramā
- قِيلَ Qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta'Marbutuh

Transliterasi untuk ta'marbutah ada dua, yaitu :

1. Ta'marbutah hidup

Ta'marbutah hidup atau yang dapat mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhamah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta'marbutah mati

Ta'marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

- رَوْضَةُ اللَّأَطْفَالِ audah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnaṭul munawwarah
- طَلْحَةَ ṭalhah

E. Syuddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas :

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata

sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh :

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al – qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalalu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innalāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innalāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan

MOTTO

Jangan jadikan kekuranganmu untuk menghalangi kesuksesan, Tapi bangunlah semangat yang kuat untuk meraih mimpimu

(Ika Puji Lestari)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin dengan memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Dengan terselesaikannya penulisan Skripsi ini peneliti mempersembahkan kepada :

1. Kepada diri sendiri terima kasih sudah berjuang sampai detik ini dengan banyaknya lika liku untuk bisa di titik ini, karena tidak mudah untuk mencapai di proses ini tapi kamu hebat udah mau berjuang dengan semangat, berusaha dan doa, bangun dan bangkit lagi untuk mencapai cita – cita itu adalah yang yang patut untuk dipeerjuangkan. Terima kasih untuk diri sendiri sudah mau berjuang jangan cape dengan keadaan tapi semangat untuk merubah suatu keadaan.
1. Kedua Orang tua peneliti, Ibu Siti Kastimah dan Bapak Sudar yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti, memberikan pengorbanan yang besar, merawat, mendidik, mendoakan tiada putus kepada penelnti, mendukung peneliti sepenuhnya.
2. Adik – adik tercinta, Putri Komariyah Agustin, Salsa Kumala, Diana Mei Mufika Sari dan Bunga Noviana Putri, yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada peneliti, Semoga kalian sukses selalu dan menjadi Sarjana.
3. Kudua Mbah peneliti, Mbah Kakung Majudi dan Mbah Tirem yang selalu mendoakan peneliti dan keluarga semuanya yang telah memberikan motivasi dan dukungan dan doa.
4. Teman-teman seperjuangan Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2020.
5. Serta almamater UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah serta inayah –Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang judul “Fungsioanlisme Tradisi Ba’da Ketupat di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas’”, Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan umat Islam yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya dan semoga kita tergolong umat yang menapatkan pertolongan di yaumul qiyamah nanti, Aamiin.....

Dengan tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai syarat guna untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora (S.Hum) dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Studi Al-Qur’an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. terselesaikan skripsi ini tidak terlepas dari arahan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan terselesaikan, maka dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih sudah memberikan dukungan, bimbingan dan motivasi peneliti tidak bisa membalasnya tetapi Allah yang akan membalas kebaikannya. Peneliti hanya mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si, Dekan, Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M. Hum., wakil Dekan 1, Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag, Wakil Dekan II, Dr. Elya Munfarida, M.Ag, Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nurrohim, L.c., M.Hum., Dosen koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
4. Dr. Hartono, M. Si, Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran dan meluangkan waktunya kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen SPI, dosen FUAH dan seluruh dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti.
6. Segenap staff dan petugas perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Kedua orang tua saya, Bapak Sudar, cinta pertama dan pahlawan, sebagai panutan. Beliau mampu mendidik peneliti, memberikan semangat, do'a dan motivasi tiada henti hingga peneliti dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana. Terima kasih atas motivasi dan dukungan yang selalu diberikan kepada peneliti. Ibu Siti Kastimah, syurgaku yang selalu menjadi perempuan kuat, perempuan yang sudah membersarkan, merawat dengan ikhlas, tulus ikhlas penuh cinta, kasih sayang, mendidik, membeikan motivasi dan dorongan, selalu mendoakan tiada putus kepada peneliti. Terima kasih atas dukungan, motivasi, pengorbanan, kesabaran, keikhlasan kepada peneliti. Ibu dan bapak sebagai penguat dan juga semangat bagi peneliti.
8. Adiku Putri Komariyah Agustin, Salsa Kumala, Diana Mei Mufika Sari, Bunga Noviana Putri yang selalu memberikan semangat dan memberikan doa kepada peneliti.
9. Segenap masyarakat Desa Kalisari yang telah memberikan izin sebagai objek penelitian dan memberikan informasi.
10. Diri saya sendiri Ika Puji Lestari, yang sudah mau berjuang dengan semangat dan kamu hebat sudah berjuang sampai titik ini, terima kasi sudah mau berdamai dengan keadaan dan tetap semangat, berjuang terus dengan ihklas.
11. Sahabat dari semester 1 sampai sekarang Nuita Alifia Hasanah, Defi Safitri, Junia Tia Niati, Aulia Putri Rahmadani Terima kasih sudah menemani peneliti, mendengarkan keluh kesah, memberikan motivasi, dukungan sampai peneliti di titik ini. Terima Kasih atas segala bantuan, support, dan kebaikan yang selalu diberikan kepada peneliti.
12. Teman – teman KKN, Nabilla Putri Kholifatul Rosyida, Raihana Indra Riswara, Hannah Saputri, Noviyanti Putri Mumpuni, Shofia Zalfa Fadhilah, Ukhti Nur Faidah, Sri Putri Saraswaty, Fayy Dikra, Hud Salam, terima kasih atas kebersamaan, kekeluargaan, perjuangan, selama KKN dan sampai sekarang memberikan motivasi dan

menerima keadaan peneliti. Terima kasih banyak atas kerja samanya, perjuangan untuk menyelesaikan tanggung jawab dalam kuliah.

13. Teman-teman SPI angkatan 2020 khususnya SPI A, yang telah memberikan motivasi dan semangat untuk terus berjuang menyelesaikan studi.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini, dan menjadi bagian dalam perjalanan penyelesaian studi selama empat tahun terakhir.

Dengan ucapan terima kasih yang tulus dan diiringi doa, semoga segala hal baik mendapatkan balasan dari Allah SWT serta kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis.

Purwokerto, 16 Juli 2024



Ika Puji Lestari
NIM. 2017503024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
INGPENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xxx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Landasan Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Pembahasan	27
BAB II HISTORISITAS <i>BA'DA KETUPAT</i> DI DESA KALISARI	

A. Perkembangan Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.....	28
1. Sejarah Desa Kalisari	28
2. Deskripsi Desa Kalisari.....	31
B. Sejarah Munculnya Ba'da Ketupat	42
C. Proses Pelaksanaan Tradisi Ba'da Ketupat	56

BAB III FUNGSIONALISME TRADISI *BA'DA KETUPAT* DI DESA KALISARI

A. Fungsi Dari Tradisi Ba'da Ketupat	68
1. Fungsi Spritual	68
2. Fungsi Sosial.....	73
3. Fungsi Budaya.....	79
B. Pandangan Masyarakat Tentang Tradisi Ba'da Ketupat	83
1. Tokoh Pengembang Tradisi	84
2. Pemerintah Desa Kalisari.....	85

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN –LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

Lampiran 2 Dokumentasi

Lampiran 3 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal

Lampiran 4 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif

Lampiran 5 Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan

Lampiran 6 Surat Rekomendasi Munaqosah

Lampiran 7 Sertifikat BTA/PPI

Lampiran 8 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 9 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

Lampiran 10 Sertifikat KKN

Lampiran 11 Sertifikat PPL

Lampiran 12 Tanda Bukti Mengikuti KKN

Lampiran 13 Blangko Bimbingan Skripsi

Lampiran 14 Surat Izin Penelitian

Lampiran 15 Surat Balasan dari Desa

Lampiran 16 Hasil Penelitian Desa

Lampiran 17 Daftar Riwayat Hidu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang majemuk, yang di dalamnya memiliki berbagai macam agama, budaya, suku bangsa dan juga etnis. Setiap Suku Memiliki berbagai Bahasa dan budaya yang berbeda, seperti halnya suku Betawi dengan Bahasa baduya, suku Sunda dengan bahasa Sunda, suku Jawa dengan Bahasa Jawa. Di Jawa masih banyak tradisi yang masih memiliki nilai filsafat yang tinggi. Karena orang Jawa masih memiliki pandangan orang Jawa melalui alam pikiran tradisioal, yang merupakan kepercayaan dari Hindu atau filsafat dan acara mistik Islam (Purwadi, 2005).

Jawa merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia yang memiliki tradisi yang masih kental dijalankan sampai saat ini. Dengan sepanjang sejarah, dengan berbagai jenis perkembangnya dan juga pengaruh dari kebudayaan yang masuk yang membentuk wujud baru tetapi tidak menghilangkan ciri khas dari kejawaanya. Seperti halnya Islam yang datang tidak sepenuhnya tradisi Jawa itu hilang tetapi adanya akulturasi dari pencampuran antara tradisi Jawa yang tidak bertentangan dengan Islam itu sendiri.

Banyak tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Jawa. Dari berbagai macam tradisi yang masih kental dijalankan mengakibatkan sulit untuk mendeteksi berapa jumlah tradisi kebudayaan yang ada. Pengaruh yang ditimbulkan dari tradisi ini juga sangat kuat dijalankan oleh masyarakat itu

sendiri. Dalam menjalankan ritual ataupun upacara tradisi kebudayaan dari berbagai daerah sangat berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Karena dalam tradisi memiliki ritual dan juga upacara merupakan salah satu bentuk upacara yang masih melestarikan leluhurnya. Setiap tradisi kebudayaan yang dijalankan selalu berkaitan dengan kepercayaan agama dan kehidupan masyarakat.

Kebudayaan muncul dengan adanya suatu perbuatan rohani yang ada pada masyarakat yang menjadikan kebudayaan itu tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Kebudayaan yang kemudian muncul di tengah masyarakat yang memiliki proses yang sangat panjang dimana kebudayaan tersebut harus kita kembangkan agar suatu kebudayaan yang tumbuh tidak hilang dan terus memberikan proses yang baik bagi generasi yang akan datang. Kebudayaan merupakan suatu pemahaman yang sangat luas pengetahuan kepercayaan seni moral hukum adat istiadat kebiasaan dan bawah lain dari suatu anggota masyarakat (Taylor:1897:19).

Di dalam tradisi diatur bagaimana cara melihat hubungan manusia dengan kelompok yang lain dan hubungan antara Allah dan makhluknya, manusia harus memiliki rasa syukur kepada alam semesta dan juga memiliki tindakan yang baik kepada alam menjaga dan melestarikan alam yang sudah diberikan oleh Allah untuk kita jaga dan kita rawat alam ini. Seperti halnya dengan tradisi yang sudah diberikan harus kita lestarikan dan harus kita jaga yang sudah dilakukan oleh nenek moyang kita yang harus kita jaga tradisi yang sudah turun temurun dilaksanakan.

Pada era sekarang ini, tradisi yang masih dijalankan oleh sejumlah masyarakat untuk mempertahankan tradisi secara turun temurun dari nenek moyang dan hingga anak cucu. Demikian juga tradisi yang berada di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas yang masih menjalankan tradisi tersebut. Di antara Tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kalisari tersebut adalah tradisi *Ba'do Kupat* yang di jalankan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat Kalisari.

Upacara atau tradisi yang dilakukan juga sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan dengan sesama masyarakat dengan saling berinteraksi sesama masyarakat. Seperti halnya dengan gotong – royong, silaturahmi dan juga rasa syukur. Selain itu, tradisi badahan itik juga mempererat tali silaturahmi sesama masyarakat. Sebagian masyarakat masih melakukan tradisi *Ba'do Kupat* karena telah melaksanakan puasa Ramadhan selama satu bulan, dengan adanya pelaksanaan tradisi *Ba'do Kupat* tersebut memeberikan rasa syukur kepada Allah SWT.

Kata *ba'do* berasal dari bahasa Arab *ba'du* yang berarti sesudah atau selesai. Maksudnya adalah telah selesai melaksanakan ibadah puasa selama satu bulan pada bulan Ramadhan. Dengan adanya pengaruh dalam ejaan Bahasa Jawa maka kata *ba'du* menjadi *ba'do*. Oleh karena itu, lebaran idul fitri yang dilaksanakan setelah melakukan puasa selama satu bulan pada bulan Ramadhan yang kemudian dilanjut dengan puasa Syawal selama enam hari (Tumenggung, 1984).

Sementara itu, kata *Ketupat* berasal dari Bahasa Indonesia (Melayu) yakni ketupat. Karena memberikan pengaruh Bahasa bagi orang Jawa kata *Ketupat* yang menjadi *katupat* yang berarti nasi yang dimasak dan dibungkus dengan ayaman janur kelapa. *Ketupat* merupakan makanan yang dibungkus dengan ayaman janur yang berbentuk segi empat setelah itu di masuknya beras ke anyaman tersebut lalu dimasak (Kinayati, 2013).

Lebaran *Ketupat* biasanya disebut dengan *Ba'do Ketupat* yang memberikan pengertian bahwa sudah selesai melaksanakan ibadah puasa Ramadhan selama satu bulan dan kemudian dilanjut dengan puasa sampai pada hari ke tujuh syaawal.

Tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini yang berada di pulau Jawa tengah tempatnya di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas yang masih menjalankan tradisi tersebut hingga saat ini yaitu “Tradisi *Ba`da ketupat* di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas” Tradisi tersebut berkembang sudah lama sekitar abad ke 15 M. Sebelum merdeka tradisi tersebut sudah ada dan sudah berkembang oleh nenek moyang terdahulu berdirinya sekitar tahun 1401 Masehi berdiri sampai sekarang sekitar 600 tahun. Manusia dalam kehidupan tidak pernah lepas dari pengaruh dari ajaran agama yang dianutnya. Namun, karena manusia juga sebagai makhluk sosial, sehingga pengaruh yang ditimbulkan dengan berkembangnya suatu tradisi lokal adat budaya yang selalu berkembang sesuai dengan ajaran yang dianut oleh masyarakat. Budaya dan tradisi tersebut ikut mewarani perjalanan hidup dari masa ke masa yang di timbulkan dengan

adanya sebuah adat istiadat dan tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat (mutia, 2018)

Tradisi tersebut di lakukan dengan rangkaian yang tertata dimana tradisi tersebut memiliki fungsi yang ada pada Tradisi yang masih kental di jalankan adalah “tradisi *Ba'da Ketupat*” Tradisi ini di laksanakan 3 Syawal yang pada hari itu masyarakat berpuasa sampai pada hari 7 syawal dan pada 8 Syawal masyarakat melaksanakan tradisi tersebut.

Tradisi tersebut biasanya dilaksanakan pagi pagi sebelum masyarakat pergi berkerja rangkaian acara tersebut dilaksanakan dengan penuh hikmat meminta ridho dari Allah rangkaian acara pertama biasanya sambutan dari salah satu sesepuh yang biasanya mengimami sholat yaitu eyang badi salah satu tokoh masyarakat yang masih percaya dengan tradisi tersebut untuk terus di laksanakan setiap setahun sekali. Konon ceritanya tradisi tersebut sudah lama sejak masih kecil sudah ada tradisi tersebut dan sudah dilaksanakan oleh kakek buyutnya sama seperti berdirinya sunan Gunung Jati yang sama melakukan tradisi lebaran (wawancara, Badi ,2022).

Tradisi dalam Islam merupakan sebuah akulturasi budaya pada masa Walisongo dan pemerintah Demak. Sunan Kalijaga menggunakan ketupat menjadi simbol yang sebelumnya di kenal oleh masyarskat, dalam perayaan lebaran ketupat, perayaan yang dilaksanakan pada tanggal 8 syawal atau sepekan setelah hari raya Idul Fitri dan enam hari berpuasa Syawal (Suprapti, 2024).

Menurut H.J. de Graf (Sejarawan Belanda yang menulis sejarah Jawa), ketupat merupakan simbol perayaan hari raya Islam pada masa pemerintahan Demak yang dipimpin Raden Patah awal abad ke 15. Ia menduga bahwa kulit ketupat yang terbuat dari janur berfungsi untuk menunjukkan identitas budaya pesisir yang ditumbuhi banyak pohon kelapa. Warna kuning pada janur

dimaknai oleh de Graf sebagai upaya masyarakat pesisir Jawa untuk membedakan warna hijau dari Timur Tengah dan merah dari Asia (Suprpti, 2024)

Badahan Itik atau bada ketupat memiliki arti yang khusus dari filosofi Jawa memiliki kependekan yaitu *ngaku lepat* dan *ngaku papat* maksud dari kata *ngaku lepat* setiap orang mengakui kesalahan yang pernah mereka lakukan dan meminta maaf segala kesalahan. *Laku papat* yang biasanya pada lebaran mengakui keempat kesalahan dalam Jawa biasanya melakukan *sungkeman* menjadi pengakuan kesalahan kepada orang lain dan dalam *sungkeman* tersebut mengajarkan kita untuk selalu menghargai orang yang lebih tua, bersikap rendah hati, memohon keihlasan kepada orang lain untuk memaafkan kesalahan yang mereka pernah perbuat, yaitu *laku papat Lebaran, Luberan, Leburan dan yang keempat Laburan* (wawancara eyang Warsan, 2023).

Pada acara tersebut biasanya di adakan di Musola Rt 04 Rw 04 yang menjadi tempat berkumpulnya orang - orang untuk melakukan tradisi tersebut di dalam acara tersebut yang pertama melakukan sholat, dalam rangkaian acara tersebut masyarakat menggunakan baju muslim yang sopan seperti orang yang mau sholat menggunakan sarung, berpeci, memakai baju koko yang bersih.

Di laksanakan tradisi tersebut adalah menghidupkan tradisi yang sudah ada supaya tradisi tersebut masih hidup tidak tenggelam oleh zaman sekarang agar masyarakat selalu mengingat tentang leluhur yang sudah mengembangkan tradisi lebaran ketupat. Menjadikan memperkuat dalam ibadah menambah semangat dalam bersedekah ikhlas untuk berbuat baik kepada semua orang fungsinya untuk selalu bersyukur kepada Allah, selalu meminta maaf kepada sesama umat muslim memperkuat keimanan seseorang.

Tradisi adalah kebiasaan turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan suatu kegiatan yang dapat membantu untuk memberikan kelancaran dalam perkembangan pribadi dalam masyarakat, misalnya dalam mendidik anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya sebuah tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi pergaulan bersama akan menjadi kacau dan hidup manusia akan menjadi kurang berkembang (Johanes, 1994).

Sedangkan di tempat lain seperti yang ada di keraton Yogyakarta dalam kehidupan mereka sudah berkembang dengan memperkenalkan ke masyarakat juga sebagai simbol dalam sebuah acara pada tempat yang ada di Keraton Yogyakarta yang mengadakanya sebuah tradisi yang bernama tradisi Grebeg Syawal dilaksanakan di alun-alun utara keraton Yogyakarta. Grebeg syawal merupakan tradisi adat keraton Yogyakarta yang dilaksanakan pada setiap I syawal, ada hal yang menarik dari tradisi badahan syawal yang ada di Yogyakarta yaitu adanya gunung yang merupakan simbolisasi dari sedekah. Gunung tersebut diarak dari dalam keraton menuju Masjid *Gedhe Kauman*. Gunung tersebut diletakan didepan masjid yang kemudian didoakan. Setelah itu, gunung tersebut diserbu oleh masyarakat. Meskipun yang didapat cuman sedikit tetapi masyarakat masih meyakini dengan mendapatkan apa yang ada di dalam gunung bisa membawa berkah (Hidayati, 2023).

Perbedaan yang ada dalam tradisi syawalan yang ada di Yogyakarta dengan yang ada di Kalisari, Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

yaitu cara melaksakana tradisi tersebut. Perbedaanya yaitu tradisi yang ada di Yogyakarta mereka membuat gunungan yang berisi ketupat dan juga makan-makan yang lain, Sedangkan tradisi syawalan yang berada di Kalisari mereka melakukan dengan sholat *Bada Ketupat* dan kemudian dilanjut dengan makan ketupat yang mereka bawa. Adapun persamaan dari kedua tradisi tersebut dilaksanakan pada hari syawal.

Berdasarkan uraian diatas menjadikan dasar untuk melakukan penelitian yang berjudul “Fungsionalisme *Bada Ketupat* di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas “. Adanya keunikan dari tradisi *Bada Ketupat* tersebut yaitu adanya Sholat *Bada Ketupat* sebelum makan bersama dengan ketupat. kemudian peneliti ingin meneliti tentang fungsi adanya dalam tradisi *Bada Ketupat* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Oleh karena itu peneliti memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah dan Asal – usul Tradisi *Bada Ketupat* di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas ?
2. Apa saja Fungsi dalam Tradisi *Bada Ketupat* di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas,maka tujuan penelitian diatas adalah :

1. Untuk menjelaskan Sejarah dan Asal – usul Tradisi *Ba'da Ketupat* di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

2. Untuk menjelaskan Fungsionalise dalam Tradisi *Ba'da Ketupat* di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan juga baik juga bagi peneliti serta pihak lain. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang sejarah dan budaya khususnya tentang Kebudayaan Tradisi *Ba'da Ketupat* serta bisa dijadikan sebagai bahan acua dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.
- b. Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan referensi dan bisa dilanjutkan oleh peneliti lain dengan topik penelitian yang serupa.
- c. Bagi lembaga pendidikan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan arsip perpustakaan dan juga bahan kajian khususnya mahasiswa Universitas Negeri Islam Prof. K.H. Saefudin Zuhri Purwokerto, Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, Penelitian ini diharapkan mampu untuk mendorong masyarakat untuk lebih melestarikan, mencintai, menjaga tradisi yang sudah ada dan memperkenalkan ke generasi sekarang tentang tradisi *Ba'da Ketupat* di Desa Kalusari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan tradisi yang ada di Desa Kalisari mengenai Tradisi *Ba'da Ketupat* di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan atau referensi untuk mengembangka penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian telah membaca beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Terdapat beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang relevan baik dari jurnal maupun skripsi antara lain :

Pertama, jurnal dengan judul Pemaknaan Simbolis Tradisi Kupat Syawalan di Desa Jimbung Kabupaten Klaten yang di tulis oleh Ovy Novakarti dan Hartmantyo Pradigto Utomo mahasiswa Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada. tersebut memberikan sebuah kajian tentang kebudayaan yang ada di Desa Jimbung Kabupaten Klaten. Dalam kajian ini menggunakan pendekatan Kualitatif untuk dapat mengamati pola - pola perilaku dari partisipan dengan memfokuskan pada studi kasus yang empiris secara mendalam dengan menggunakan konteks real – world. Studi kasus ini didesain dengan melihat horistik situasi dan kondisi sehari – hari struktur dan peristiwa sosial. Tradisi syawalan yang ada di desa jimbung kabupaten klaten dalam acara tersebut mereka membuat gunung ketupat lengkap dengan lauk – pauk yang kemudian gunung tersebut diarak, kedua dengan pembagian ketupat sebagai rasa syukur kita dan juga agar para pengunjung juga dapat memakan ketupat

syawalan. Awalnya tidak ada tradisi pembagian ketupat tetapi dengan adanya perubahan budaya dan juga pola pikir mereka yang awalnya tradisi sebaran ketupat dan diganti dengan pembagian ketupat. Jika sebaran ketupat hanya dilakukan dengan menyebarkan ketupat dengan bebas sedangkan pembagian ketupat akan lebih terstruktur dan merata baik masyarakat Desa dan juga para pengunjung bisa menikmati ketupat tersebut tidak ada kata mumazir. Persamaanya yaitu sama – sama melaksanakan tradisi ketupat pada bulan syawalan. Perbedaannya yaitu dalam tradisi yang ada di desa jimbang membuat gunung yang kemudian di arak, kedua ada pembagian ketupat yang kemudian diberikan kepada masyarakat sekita selanjutnya adanya tradisi lomba ketupat (Utomo, 2021).

Kedua, Jurnal Rizki Ratna Paramitha, Volume 4 Nomer 2, September 2022 dengan judul Fungsi, Makna, dan Nilai dari Tradisi *Bodo Lopis* di Desa Kranyak, Kota Pekalongan. Dalam Jurnal Rizki Ratna Paramitha Program Studi Sosiologi, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia. Dalam jurnal ini membahas mengenai tradisi bodo lopis yang berada di Desa Kranyak, Kota Pekalongan yang merupakan salah satu tradisi syawalan di Desa Kranyak yang biasanya dinamakan tradisi bodo lopis. Dikenal bodo lopis karena makanan yang disajikan adalah kue lopis. tradisi syawalan tersebut dilakukan pada hari ke 2 setelah Idul Fitri dan mereka berpuasa selama 7 hari dan pada hari ke 8 mereka melakukan bodo lopis. Dalam pembahasan ini dalam mengambil dokumen dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sebelum acara dilakukan masyarakat mulai gotong royong membuat kue lopis

dengan memakan waktu yang lama untuk bisa memasak kue lopis yang besar agar bisa dimakan oleh semuanya masyarakat. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai fungsi dalam tradisi syawalan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah istilah tradisi Syawalan di desa kalisari namanya menggunakan istilah *Bada ketupat* sedangkan dalam istilah di Desa Krapyak menggunakan istilah *bodo lopis* dan perbedaanya juga terletak pada lokasi yang berbeda (Paramitha, 2021).

Ketiga, Jurnal Muhamad Mahfud Muzadi, Sudarto, Muhammad Fathul Alim dan Muhamad Agus Setiono, Volume 7 Nomer 1, 2021 dengan Judul Eksistensi Tradisi Syawalan di Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. Dalam Pembahasan ini dalam tradisi syawalan di Desa Bungo dalam melakukan tradisi tersebut dilaksanakan pada hari syawalan tetapi dalam perayaannya masyarakat melakukan dengan memotong kepala kerbau atau kambing. Persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama – sama melakukan hari Syawalan. Perbedaan dalam jurnal ini dengan penelitian yaitu terletak pada lokasi juga acara melakukan tradisi syawalan dan dalam istilah nama yang berbeda (Muhamad Mahfud Muzadi, 2021).

Keempat, Skripsi dengan judul Upacara Tradisi Syawalan Megana Gunungan di Kawasan Wisata Linggoasri Kabupaten Pekalongan di susun oleh Farani Indri Mamudin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta Indonesia. Dalam pembahasan ini dalam merayakan tradisi syawalan ini masyarakat Pekalongan membuat gunungan yang namanya megana gunungan yang dalam isian gunungan tersebut terdapat makanan khas

dari Pekalongan yaitu megana yang dibuat dari bahan utamanya adalah nangka atau *gori* yang masih mdaa yang kemudan dicacah dan dimasak, tidak banyak itu saja di dalam gunung terdapat lauk pauk dan juga buah-buahan. setelah itu gunung tersebut diarak menuju Kawasan Wisata Linggoasri setelah itu dibacakan doa yang awalnya tradisi ini di adakan secara sederhana yang dilaksanakan di musola yang kemudian sekarang di arak ke Wisata Linggoasri. Persamaan dari pembahsan diatas dengan penelitan yaitu sama – sama membahas mengenai tradisi syawalan dan juga sebelum tradisi tersebut dilkukan masyarakat berpuasa selama 7 hari. Perbedaan dalam penelitian ini adalah tempat pelaksanaan gunung dan juga tidak membuat gunung dan tidak diarak dalam tradisi syawalan ini.

Kelima, Jurnal Khoerul Anwar Volume 3 Nomer 1,2017, dengan judul Tradisi Syawalan di Morodemak, Bonang, Demak. Dalam pembahasan yang di dapat dari jurnal tersebut, tradisi syawalan yang ada di wilayah Bonang Demak dilakukan pada hari ke delapan syawalan yang dimana wilayah tersebut merupakan dekat dengan pesisir pantai yang masih menjalankan tradisi tersebut. Adapun masyarakat yang masih merayakan tradisi syawlan pada hari setelah lebara idul fitri yaitu pada ari ke delapan mereka membuat ketupat dan juga lauk seperti opor, tidak hanya itu saja mereka ada yang memberikan istilah syawalan sebagai *lombon* karena pada acara tersebut melibatkan para nelayan tidak hanya itu saja mereka mengadakan tradisi tersebut dengan acara memberikan hibran atau lomba yang diadakan seperti lomba menghias perahu, adu cepat mendayung perahu, selam, renangdan

sebagainya. Sebagian lagi menyebutnya dengan istilah sedekah laut, karena inti dari kegiatan syawalan adalah ritual melarung sesaji ke laut. Adapun persamaan yang di kaji oleh penelitian adalah sama – sama membahas mengenai tradisi syawalan tetapi dalam acara atau kegiatan yang berbeda dari penelitian. Perbedaan dalam penelitian ini adalah tradisi syawalan yang ada di Morodemak tradisi tersebut merupakan tradisi syawlan yang diadakan pada hari ke delapan syawal adapun acara yang digunakan yang pertama membuat ketupat dan kemudian dilanjut dengan acara lomba- lomba yang diadakan di laut, kemudian setelah itu ada acara yaitu sedekah laut yang melibatkan nelayan kemudian makanan tersebut di lempar ke laut sebagai rasa syukur dan juga sedekah laut pada bulan Syawal di Morodemak.

Dari macam macam penelitian yang diatas tersebut, peneltian ini akan memberikan perbedaan dalam penelitian dengan judul Fungsioanlisme Tradisi Bada Ketupat di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dengan kegiatan yang berbeda – beda dengan penelitian diatas. Tetapi dilaksanakan pada bulan syawal pada hari ke delapan bulan syawal dengan acara yang ada di Desa Kalisari dalam merayakan berbeda disetiap tempat.

F. Landasan Teori

1. Teori Fungsionalisme

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme karena dalam penelitian ini sangat cocok dengan tema peneliti. Teori fungsionalisme struktural atau juga bisa disebut dengna struktural fungsional dimana teori fungsionalisme merupakan suatu sikap

masyarakat dari melihat suatu bentuk dan macam suatu sistem dan juga cara membentuk suatu masyarakat sebagai suatu keutuhan. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme yang digagas oleh Branislaw Malinowski (1884-1942). Branislaw Malinowski merupakan seorang antropologi yang mengembangkan teori fungsionalisme yang fokus pada kebudayaan. Teori Fungsionalisme menurut Malinowski adalah segala kegiatan ataupun aktivitas manusia dalam unsur – unsur kebudayaan untuk memuaskan serangkaian kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan aktivitas hidupnya. Jadi setiap pola kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan, suatu sistem kepercayaan serta tingkah laku yang menjadi bagian dari kebudayaan dalam sebuah masyarakat yang telah memenuhi beberapa fungsi yang mendasar dari sebuah kebudayaan (Kristianto, 2019).

Teori Fungsionalisme struktural merupakan suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang. Tokoh – tokoh yang berperan mencetus fungsional yaitu August Comte, Emile Durkhem, dan Hebert Spencer. Pemikiran struktural sangat berpengaruh oleh pemikiran biologis yaitu menganggap bahwa masyarakat sebagai organisme biologis yaitu yang terdiri dari suatu organ – organ yang saling ketergantungan sama lain, ketergantungan tersebut merupakan sebuah hasil dari organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup (Wahyudin, 2017). Teori Fungsioanlisme mempunyai pendirian bahwa segala suatu aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu

rangkaian kegiatan dari suatu kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan kehidupan. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya, terjadi karena faktor manusia yang ingin memuaskan kebutuhan naluri manusia, karena kebudayaan tersebut sebagai kepuasan dalam kehidupan (Koentjaraningrat, 1980).

Teori fungsionalisme mengajarkan bahwa masyarakat dapat dipahami dengan melihat sifatnya sebagai suatu analisis sistem sosial, dan subsistem sosial, dengan melihat bahwa masyarakat pada hakekatnya tersusun dalam bagian – bagian secara struktural, dimana dalam sebuah masyarakat ini terdapat sebuah sistem - sistem dan faktor – faktor yang satu sama lain saling mempunyai berbagai sistem dan faktor- faktor yang satu sama lain memiliki peran dan fungsi masing – masing dan saling mendukung dengan tujuan agar masyarakat dapat mengerti tanpa mengikutsertakan bagian yang lain, dan apabila suatu masyarakat berubah akan mengakibatkan gesekan dalam bagian yang lain dalam masyarakat. Fungsionalisme melihat masyarakat dari berbagai sistem bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Satu bagian tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan. Dengan demikian, dalam fungsionalisme ada beberapa persyarikatan ataupun kebutuhan fungsional yang harus dapat dipenuhi agar sebuah sistem sosial bisa bertahan (Kristanto, 2019).

Bronislaw K. Malinowski mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan fungsionalisme, yang beranggapan bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dengan

kata lain pandangan fungsionalisme terdapat kebudayaan mempertahankan bawa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagaian dari kebudayaan bersangkutan. Menurut Malinowski fungsi dari suatu unsur kebudayaan adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari pada warga suatu masyarakat (T.O.Ihroni,1986).

Dalam fungsionalisem struktural terdapat konsep fungsi laten (*unitendeed*) dan fungsi manifest (*intended*). Kedua istilah tersebut merupakan tambahan penting bagi analisis fungsional. Menurut Marton mengatakan bahwa masalah utama menurut para ahli adalah konsekuensi objektif, bukan motivasi. Konsekuensi yang dimaksud yakni konsekuensi manifest dan laten. Fungsi manfes merupakan konsekuensi objektif yang dapat menyesuaikan pada tempat dan beradaptasi dari suatu sistem dan disadari oleh para masyarakat dalam suatu sistem. Sedangkan, fungsi laten merupakan fungsi yang tidak disadarkan oleh sebagian partisipan dalam sebah sistem. Secara sederhana, fungsi manifes merupakan fungsi yang dikendaki dan disadarkan dengan adanya suatu fenomena sosial, Sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak dikehendaki atau tidak disadari dengan adanya fenomena sosial yang ada dalam suatu masyarakat (Hamdani, 2018).

2. Teori Tradisi

Kata tradisi merupakan tejemahan dari kata *turatus* yang berasal dari Bahasa Arab yang terdiri dari unsur huruf *wa ra sta* kata yang

berasal dari masdar yang memiliki arti bahwa segala yang diwariskan manusia dari kedua orang tuanya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini cocok dengan adanya teori tentang tradisi karena penelitian ini mencangkup tentang tradisi yang sudah turun temurun dari orang tua dan keluarganya (Muchlisin Anam, 2018). Tradisi yang dikemukakan oleh Bawali adalah warisan masa lalu yang dilestarikan terus menerus sampai sekarang, berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan yang lain merupakan suatu wujud dari berbagai aspek kehidupan (Samsul Arifin, 2021). Adapun tradisi menurut Herusatoto adalah yang biasanya menunjukkan pada suatu nilai, adat kebiasaan tertentu yang berbau lama yang berlangsung hingga kini masih diterima dan diikuti, bahkan diperhatikan oleh masyarakat tertentu

Penelitian tradisi yang dimaksud ialah kegiatan yang di wariskan oleh leluhur yang masih diwariskan atau dilestariakan sampai hari ini yang dalam hal ini adalah Tradisi *Ba'da Kupat* yang ada di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Dalam penelitian ini sangat cocok menggunakan teori fungsionalisme yang digagas oleh Malinowski dan juga teori tradisi yang digagas oleh Bawali dan juga menggunakan pendekatan Antropologi yang di gagas oleh Dudung Abdurahman dalam Buku Metodologi Penelitian Sejarah Islam yang dapat digunakan untuk penelitian tentang Fungsionalisme Tradisi *Ba'da Kupat* di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas (Abdurahman, 2021).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian mengungkapkan bahwa dalam meneliti sebuah penelitian menggunakan metode Deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena dalam mencari penelitian menggunakan wawancara, observasi langsung tentang tradisi tersebut yang berada di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas sebagai pemecahan tentang tema yang peneliti ungkapkan yaitu tentang fungsionalisme *Ba'da Kupat* di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Ba'da Kupat atau lebaran ketupat merupakan salah satu tradisi yang sudah turun temurun yang berada di Desa Kalisari yang sudah lama tradisi tersebut diadakan, acara tersebut diadakan setahun sekali setelah tujuh hari setelah hari Raya Idul Fitri. Dalam sebuah penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dimana pemerolehan data tersebut dengan wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa setiap warisan budaya tidak selalu berkembang akan hilang dan oleh karena itu penelitian ingin meneliti tradisi budaya yang ada di Desa Kalisari agar budaya tersebut bisa tumbuh dan berkembang agar tidak hilang suatu budaya yang sudah adat. Tradisi *Ba'da Kupat* di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas memiliki keunikan tersendiri baik dalam segi proses maupun acara yang sangat berbeda yang ada di Desa Kalisari.

2. Pendekatan Antropologi

Antropologi berasal dari Bahasa Yunani dari kata *anhrupos* yang artinya manusia dan *logos* yang berarti ilmu. Antropologi merupakan ilmu yang membahas tentang manusia. Antropologi juga berusaha untuk mengkaji sebuah ilmu yang berkaitan tentang kehidupan manusia dan budayanya. Mengkaji sebuah agama dengan menggunakan pendekatan antropologi dapat memberikan ilmu yang dapat dikenal dengan istilah antropologi (Subagian, 2019)

Manusia merupakan makhluk sosial, dalam kehidupannya manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain seperti halnya bahwa manusia saling membutuhkan sesama manusia. Sejak manusia lahir ke dunia manusia sudah membutuhkan bantuan orang lain agar tetap hidup. Hal ini sangat berbeda dengan makhluk lain yang dikaruniai kemampuan untuk terus hidup walaupun tanpa bantuan induknya. Manusia dalam hidup di masyarakat diharapkan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan manusia yang lain dan juga memiliki wawasan budaya lokal daerah setempat agar tidak punah. Dalam berinteraksi dengan manusia dipengaruhi oleh nilai, aturan, budaya, serta kondisi geografisnya terhadap suatu perubahan perilaku.

Antropologi merupakan ilmu tentang manusia, masa lalu dan masa kini, yang menggambarkan manusia melalui pengetahuan ilmu sosial dan ilmu hayati (alam). Menurut Koentjaraningrat Antropologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari manusia pada umumnya dengan mempelajari

aneka warna, bentuk fisik manusia serta kebudayaan yang dihasilkan. Antropologi terbagi menjadi dua bagian yaitu Antropologi Biologi dan Antropologi Budaya tetapi dalam penelitian ini membahas tentang budaya maka peneliti mengambil tentang antropologi budaya. Antropologi Budaya merupakan sebuah cabang antropologi yang terfokus pada penelitian kebudayaan di antara kelompok manusia. Antropologi budaya menggunakan berbagai metode dalam penelitian seperti pengamatan partisipan, wawancara dan survei. Penelitian antropologi budaya sering dikategorikan sebagai penelitian lapangan karena seorang penelitian harus menetap dalam kurun waktu yang lama di lokasi penelitian agar hasil penelitian dihasilkan cukup banyak.

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber Primer merupakan suatu pengungkapan yang dimana pengungkapan sumber tersebut dari orang pertama kali melakukan suatu peristiwa tersebut. Menurut sugiyono data primer merupakan merupakan sumber data yang terjun langsung dalam kegiatan wawancara dan juga dengan orang yang sudah pernah melakukan peristiwa tersebut (2016:225). Dalam mendapatkan data primer tersebut di peroleh dari sebuah wawancara atupun dengan observasi langsung dengan narasumber yaitu eyang Badi, eyang Warsan, eyang War, Eyang Majudi dan pak Karno ini merupakan sumber primer dalam wawancara untuk mendapatkan data penelitian yang ada dalam Tradisi *Bada Kupat*

di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dan juga masyarakat yang melakukan tradisi tersebut.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder merupakan sumber yang berasal dari pihak lain yang tidak terlibat secara langsung dalam peristiwa tertentu. Dalam mencari sumber sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku dan tulisan ilmiah seperti Jurnal, Skripsi, Artikel dan sumber lisan yang disertai dengan wawancara yang berhubungan dengan penelitian yaitu tentang Tradisi *Ba'da Kupat* di Desa Kalisari, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian inih yang menggunakan metode penelitian Kualitatif dapat dilakukan dengan Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dalam penelitian “Fungsionalisme *Ba'da Kupat* di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas” Dalam mencari data tersebut dilakukan dengan pengamatan langsung kelapangan dan juga mencatat hal-hal yang penting dalam kegiatan tradisi *Ba'da Kupat* di Desa Kalisari Keamata Cilongok Kabupaten Banyumas. Dalam mencari data tersebut dengan melakukan observasi yang datang melihat dan mengikuti proses tradisi yang sedang terjadi dalam Tradisi *Ba'da Kupat* di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Dalam pelaksanaan observasi adalah pada tanggal 2 Mei 2024 dengan mendapatkan informasi yang dapat ialah rangkaian acara pada tradisi lebaran ketupat, doa bersama dan juga makan bersama dengan masyarakat desa kalisari. Kemudian wawancara tersebut dilanjut pada tanggal 9 Mei 2024 dengan mendapatkan informasi yang dapat adalah awal mula terjadinya tradisi *Ba'da Kupat* di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses dimana dalam wawancara tersebut terdapat dua orang atau lebih dalam mencapai tujuan dan maksud tertentu untuk mendapatkan suatu informasi. wawancara merupakan salah satu cara yang pertama kali yaitu dengan metode wawancara yang biasanya dalam penelitian menggunakan media wawancara, dalam penggunaan wawancara dapat digunakan disemua disiplin ilmu tidak hanya pada perilaku manusia tentunya membutuhkan teknik wawancara untuk bisa memahami sesuatu yang ada untuk mendapatkan suatu hasil untuk bisa mendapatkan suatu informasi yang dibutuhkan (Fandi Rosi Sarwo Edi,2016). Dalam sebuah wawancara mungkin membutuhkan narasumber untuk mendapatkan sebuah hasil yang bisa mendukung peneliti dan mendapatkan hasil mengenai sebuah Fungsionalisme Tradisi *Ba'da Kupat* di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Narasumber yang didapat dalam wawancara ini adalah dengan seorang pemimpin dalam acara badahan

itik yaitu dengan Eyang Badi pada 2 Februari 2024 dan juga Eyang Warsan pada tanggal 9 Februari 2024.

c. Dokumentasi

Dalam pengambilan gambar menggunakan teknik dokumentasi yang berguna sebagai bukti dengan objek penelitian agar mendukung dalam penelitian ini untuk bisa memberikan keaslian dan juga bisa dipertanggung jawabkan.

5. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan proses dimana seseorang peneliti untuk memastikan apakah suatu pengumpulan data ini tidak mengurangi atau memiliki kesalahan sedikit pun dalam sebuah laporan penelitian ini. Verifikasi dilakukan untuk memberikan kepastian bahwa data tersebut yang dimasukkan memiliki data dari sumber lain. Menurut Hartina Sri Ayu (2016) mendefinisikan bahwa verifikasi data merupakan metode atau langkah akhir dalam memberikan keyakinan bahwa data dalam penelitian ini tidak ada cacat dan akurat.

6. Teknik Analisa Data

Teknik Analisa Data merupakan suatu proses untuk mencari dan menyusun data secara sistematis yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan tahap selanjutnya adalah memilah data yang mana yang termasuk data yang penting yang kemudian akan dibuat menjadi kesimpulan yang pada akhirnya akan mempermudah dalam memahami. Teknik Data yang digunakan dalam

penelitian ini menggunakan tahap reduksi data, mereduksi data berarti merangkum hal-hal yang pokok yang lebih fokus kepada hal yang penting. Setelah data sudah terkumpul dan dianalisa, kemudian penulis akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas terkait inti yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sehingga penulis akan lebih mudah untuk mendapatkan data tentang Fungsionalisme Tradisi *Ba'da Kupat* di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan hasil dari suatu gambaran menurut pandangan manusia.

Adapun tahap – tahap dalam melakukan analisis data menurut Miles dan Huberman.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan berkaitan dengan teknik untuk bisa menggali data, sumber dan juga jenis data dalam hal ini yang berupa kata dan tindakan. Selibhnya data tambahan berupa dokumen atau berupa sumber data yang tertulis, foto. Kata - kata dan juga tindakan orang – orang yang diamati dan juga orang yang di wawancarai merupakan sumber yang paling utama. Dalam sumber utama yang didapat yang kemudian dicatat melalui catatan tertulis atau pengambilan foto. Sedangkan data tambahan dapat berupa sumber tertulis seperti buku atau karya – karya ilmiah, arsip dan dokumen lainnya.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah upaya untuk memberikan kesimpulan data, memilah data dalam sebuah konsep, kategori dan tema. Hasil yang sudah didapat yang kemudian diolah yang akan menghasilkan sebuah informasi yang utuh. Reduksi data dilakukan terus menerus sampai datanya terkumpul.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebuah kegiatan pengumpulan informasi yang kemudian menghasilkan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Mulai dari pengumpulan data, dan juga mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan dan juga penjelasan-penjelasan alur sebab akibat. Kesimpulan - kesimpulan ini dihasilkan sejak penelitian berlangsung, dengan cara memikirkan ulang penulisan, meneliti ulang hasil lapangan dan juga bertukar pikiran untuk mengembangkan kesepakatan, upaya - upaya tersebut menempatkan salinan suatu penemuan dalam data lain (Rijali, 2018:91-94).

H. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian Fungsionalisme tradisi badahan itik di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas rencananya akan disusun sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, Jenis dan sumber data dan teknik analisis. Bab ini berfungsi sebagai pengantar bagi pembahasan selanjutnya.

Bab II diberi judul Historis Tradisi *Ba'da Ketupat* di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas yang terdiri dari beberapa sub bab, yang pertama Perkembangan Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dan sub kedua Sejarah *Ba'da Ketupat* di Desa Kalisari yang ketiga Proses Pelaksanaan Tradisi *Ba'da Ketupat*.

Bab III Bagian ini menjelaskan tentang Fungsionalisme Tradisi *Ba'da Ketupat* di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, yang didalamnya terdapat beberapa sub bab. Pertama Fungsi dari tradisi *Ba'da Ketupat* di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, yang kedua Pandangan Masyarakat tentang tradisi *ba'da ketupat* di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas,.

Bab IV berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masalah dan hasil analisis secara keseluruhan. Sedangkan saran yang berisi tentang kendala – kendala yang dihadapi peneliti, dan saran untuk menyelesaikan kendala – kendala tersebut.

BAB II

HISTORISITAS *BA'DA KETUPAT* DI DESA KALISARI KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS

A. Perkembangan Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

1. Sejarah Desa Kalisari

Objek dalam penelitian ini adalah Desa Kalisari, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Alasan kenapa peneliti memilih lokasi di Desa Kalisari karena mayoritas masyarakat beragama Islam dan masyarakat tersebut masih menjalankan tradisi yang masih dijalankan yaitu tradisi Ba'da ketupat atau Lebaran Syawal dan juga Tradisi Suro yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Kalisari.

Desa Kalisari adalah sebuah wilayah yang tanpa adanya penghuni dan pada suatu hari datangny seorang yang bernama Mbah Sampanyana beliau merupakan seorang pengembara dan dalam kegiatan pengembara sampailah ke sebuah hutan yang merupakan awal mula dari adanya Desa Kalisari, di hutan Mbah Sampayana melakukan pembukan lahan untuk yang nantinya digunakan untuk tempat tinggal, selama di hutan tersebut Mbah Sampayana berdiam di hutan dan lahan yang sudah dibuka lama kelamaan ada orang yang datang ke wilayah daerah tersebut dan ikut membuka lahan juga membangun tempat tinggal dan menetap daerah tersebut dengan perkembangnya wilayah tersebut lama kelamaan menjadi ramai dan menjadi sebuah perkampungan. Karena luasnya sebuah lahan

yang dibuka menjadikan wilayah tersebut dibagi menjadi dua kampung yaitu perkampungan Kaligana yang berada di bagian barat dan perkampungan Cebongan yang berada di timur, dari masing – masing kampung yang ada dipimpin oleh kepala kampung yaitu kampung Kaligana yang dipimpin oleh Karta Samirta dan kampung Cebongan dipimpin oleh Karna Leksana, dalam perkembangan masyarakat yang ingin menggagas dari dua kampung tersebut menjadi satu wilayah dengan memberikan pertimbangan dengan melihat wilayah tersebut dengan banyaknya air dan juga sungai oleh karena itu diberi nama Desa Kalisari. Kepala desa pertama yaitu Karna Leksana yang menjadi kepala disini yang ditunjuk untuk mempermudah dalam proses administrasi Desa yang dibagi menjadi empat dusun yaitu wilayah dusun kaligana dibagi menjadi dua dusun ada dusun kaligana dan pomohan sedangkan wilayah dusun Cebongan dibagi menjadi dua dusun ada Dusun Cebongan Lor dan Dusun Cebongan Kidul.

Menurut Narasumber peroleh dari sebagian warga masyarakat yang masih hidup yang menjadi pelaku sejarah pada tahun 1900-an, diketahui bahwa Desa Kalisari terdiri dari dua Desa yaitu Desa kalikidang dan Desa Karangsari yang kemudian masing – masing kedua Desa tersebut berpendudukan masih sedikit atau termasuk Desa kecil sehingga pimpinan antara kedua Desa tersebut untuk digabung. Dan pada tahun 1912 Desa Kalikidang dan Desa Karangsari bergabung menjadi 1 (satu), Nama Kalikidang diambil dari “Kali“ nya dan nama karangsari diambil kata

“Sari “ nya sehingga berbentk kata “ Kalisari” dan sepakat dijadikan nama sebuah Desa yaitu “ Kalisari” yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang bernama Bapak Singadiwiryana sebagai Kepala Desa Kalisari yang pertama dan memimpin sampai penjajahan Jepang. Dan pada tahun 1942 Bapak singadiwiryana turun dari jabatan sebagai Kepala Desa karena kondisinya tampuk kepemimpinannya kemudian dilanjut oleh Bapak Sumodiharjo yang memimpin Desa kalisari hingga tahun 1945.

Pada tahun 1945 terjadi pemilihan Kepala Desa Kalisari dengan cara *Ombiyokan* yaitu calon kepala Desa masing – masing berdiri berjajar kemudian bagi masyarakat dipersilahkan untuk mengikuti di belakang calon kepala Desa yang diinginkan kemudian setelah itu dihitung dan pada saat itu dimenangkan oleh Bapak Sastro Suwignyo yang menjabat sebagai Kepala Desa Kalisari dari tahun 1945 sampai dengan tahun.

Pada Tahun 1985 terjadi pemilihan Kepala Desa yang pertama dengan sistem coblosan dan hasilnya Bapak Apik Wisanto yang terpilih menjadi Kepala Desa Kalisari yang memimpin sebagai dengan tahun 1997.

Kemudian pada tahun 1998 diadakan pemilihan Kepala Desa yang kedua dan dimenangkan oleh Bapak Agus Riyanto yang memimpin hingga 2002. Dan pada tahun 2002 terjadi Pilkades yang ketiga dan Kepala Desa yang memimpin hingga tahun 2007

Pada Tahun 2007 terjadi Pemilihan Kepala Desa yang ke 4 dan kepala Desa yang terpilih yaitu Bapak H.Wibowo. Sedangkan beliau memimpin dari tahun 2007 sampai dengan 2013.

Dan pada tahun 2013 terjadi proses Pemilihan Kepala Desa yang ke lima dan Kepala Desa Kalisari yang terpilih yaitu Bapak Aziz Masruri dan dalam masa kepemimpinannya.

Kemudian pada tahun 2019 masa bakti Kepala Desa Kalisari yang periode ke 5 yaitu Bapak Aziz Masruri berakhir pada tanggal 23 Juli 2019 diadakan pemilihan Kepala Desa Serentak di Wilayah abupaten Banyumas, untuk Desa Kalisari terdapat 2 (dua) kadidat / calon yaitu Bapak Agus Riyanto dan Bapak Endar Susanto, A. Md.yang memimpin hingga sampai sekarang.Sedangkan dalam kepemimpinannya beliau Bapak Edar Susanto, A. Md.

2. Deskripsi Desa Kalisari

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Penulis memilih lokasi ini karena terdapat pelaksanaan tradisi *Bada Kupat* atau yang biasanya bernama *Bada Kupat* atau Syawalan ini yang sering dilakukan masyarakat Desa Kalisari khususnya pada masyarakat Rt 4 Rw 4 yang masih kental dengan tradisi setiap setahun sekali mengadakan tradisi *Bada Kupat*. Masyarakat yang masih memegang teguh keyakinan mengenai

kebudayaan Jawa pada khususnya tradisi *Bada Kupat* atau tradisi Syawalan. Desa Kalisari di wilayah Kabupaten Banyumas terkenal sebagai gudangnya seniman dapat dilihat dari banyaknya tradisi yang ada di Desa Kalisari adapun tradisi *Bada Kupat* dan tradisi suran yang masih di jalankan oleh masyarakat Desa Kalisari yang masih mengembangkan tradisi tersebut. Sehingga saat tepat untuk diadakanya penelitian mengenai fungsi yang ada dan juga sejarah perkembangan tradisi *Bada Kupat* di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten banyumas, Karena pelaksanaan di setiap daerah sangat berbeda tetapi tujuan sama oleh karena itu dalam penelitian ini difokuskan pada sejarah dan juga fungsi yang dimaksud yaitu adanya fungsi keagamaan, fungsi sepiritual dan Fungsi Sosial yang ada pada tradisi *Bada Kupat* di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

b. Keadaan Fisik Daerah

1) Letak dan Luas wilayah

Secara Administratif Desa Kalisari termasuk dalam wilayah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, yang terletak di Banyumas bagian Barat dari ibu kota Kecamatan Cilongok, Desa Kalisari berjarak sekitar 4 Km, yang dapat ditempuh dengan angkutan Pedesaan umum dalam 20 menit, Sedangkan Desa Kalisari dari pusat Kabupaten Banyumas berjarak sekitar 17 Km.

Waktu tempuh menuju ibukota Kabupaten Banyumas sekitar 35 Menit itupun jika menggunakan kendaraan pribadi.

Desa Kalisari terdiri dari dua Dusun yaitu Dusun 1 yang berada disebelah Timur dibagian atas dua RW, Dusun dua berada di sebelah Barat dibagian atas dua RW. Luas Wilayah Desa Kalisari adalah 204,355 Ha denga batas –batas Desa Sebagai Berikut :

- a) Sebelah Utara : Desa Karangtengah Kecamatan Cilongok
- b) Sebelah Selatan : Desa Lesaman Kecamatan Ajibarang
- c) Sebelah Timur : Desa Karanglo Kecamatan Cilongok
- d) Sebelah Barat : Desa Cikembulan Kecamatan Pekuncen

Dapat dilihat wilayah Desa Kalisari termasuk dalam wilayah Kecamatan Cilongok dengan jarak kurang lebih sekitar 4 km dari ibu kota kecamatan. Secara keseluruhan wilayah Desa Kalisari di bagi menjadi 2 (dua) dusun,dengan 4 (empat) Rukun Warga dan 27 (dua puluh tujuh) Rukun tetangga yang dibagi menjadi 2 (dua) dusun sebagai berikut : Dusun I terdiri atas 2 Rukun Warga (RW) yaitu RW 01 terdiri atas 8 RT dan RW 2 terdiri atas 7 RT,Dusun II terdiri atas (RW) yaitu RW 03 terdiri atas 5 RT dan RW 5 terdiri atas 7 RT.

2) Topografi dan Jenis tanah

Desa Kalisari memiliki Konfigurasi berupa dataran Rendah ketinggian antara 220 m diatas permukaan air laut (dpl). Sehingga

tergolong dataran rendah. Suhu di daerah Desa Kalisari masih dalam batas normal. Di Desa Kalisari sebagian tanahnya adalah berupa tanah pertanian.

c. Iklim

Iklim dalam suatu daerah sangat berpengaruh terhadap kehidupan utamanya untuk pertumbuhan tanaman dan juga kelangsungan hidup biatan ternak. Bersama dengan iklim di suatu tempat makhluk hidup (Manusia, tumbuhan dan Binatang) yang akan saling berinteraksi, yang dalam kurun waktu tertentu akan menentukan kondisi di suatu wilayah. Curah hujan rata-rata adalah 2000 mm – 3000 mm pertahun.

d. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

1) Jumlah Penduduk

Desa Kalisari pada tahun 2023 memiliki 1713 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk 5.226 jiwa yang terdiri atas 2.600 laki – laki dan 2.626 Perempuan, Rata-rata setiap keluarga terdiri dari 3 – 4 Anggota keluarga.

Ketersediaan tenaga kerja suatu daerah dapat dilihat dari jumlah penduduk menurut umur. Tenaga Kerja yang kurang menyebabkan pelaksanaan pembangunan mengalami pemborosan biaya pengadaan tenaga kerja dan sebaliknya bila tenaga kerja berlebihan akan menimbulkan hambatan dalam memperoleh pekerjaan. Jumlah angkatan kerja dapat digunakan untuk

menyusun rencana pembangunan wilayah, termasuk pembangunan dibidang pertanian dan industry perumahan.

Usia kerja dibagi menjadi beberapa kelompok,yaitu angkatan kerja muda (15 – 24 th), angkatan kerja produktif (25 – 44 th),dan angkatan kerja tua (50 – 59). Dengan melihat tabel diatas dapat diketahui bahwa golongan usia prodktif berjumlah 3067 jiwa (62,68 %) dan golongan usia tidak produktif adalah 1826 jiwa (37,32 %) hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang tersedia di Desa Kalisari untuk bisa mengisi pelang kerja, sementara ini lapangan kerja yang tersedia adalah dibidang pertanian dan perdagangan industry rumah tangga. Sebernanya keadaan tanah pertanian sangat cukup baik dan subur namun sebagian besar penduduk tidak memiliki lahan tersebut dan hanya sebagai buruh tani atau petani penggarap dengan sistem bagi hasil atau sewa tanah sawah.

2) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di Desa Kalisari tergolong sedang,hal ini didukung dengan adanya fasilitas pendidikan di Desa Kalisari yaitu diantaranya telah tersedianya 3 Taman kanak-kanak, 1 Sekolah Dasar, 1 Madrasah Ibtidaiyah. Sebagian besar penduduk Desa Kalisari adalah Tamatan SD yaitu 2395 orang disusul belum tamat SD 342 orang, 319 tamatan SLTA.

3) Mata Pencaharian

Untuk mempertahankan kelangsungan hidup bagi manusia adalah sangat dibutuhkannya makanan. Untuk memperoleh makanan tersebut manusia berjuang demi kelangsungannya itu, usaha tersebut dilihat dari kegiatan manusia itu dalam kehidupan sehari – hari, setiap manusia mempunyai usaha yang berbeda – beda menurut kemampuan mereka. Kegiatan sehari – hari dalam mencari makanan tersebut sangat menentukan pola hidup dan manusia itu beserta keluarga.

Mata pencaharian sebagian besar keluarga di Desa Kalisari adalah pada bidang pertanian sekitar 390 orang. Sedangkan sebagai buruh industry pada urutan berikutnya yaitu 374 orang.

4) Pola Penggunaan Lahan

Luas Desa Kalisari seluruhnya 204,355 Ha, Mayoritas Penduduk Desa Kalisari mempunyai pengrajin tahu dan petani. Maka pola pemikiran lahan sangat berkaitan erat dengan mata pencahariannya. Lahan tersebut terbagi atas 130 Ha, Tanah Sawah 30,035 Tanah Pemukiman, Tanah Pekarangan 21 Ha, dan sisanya adalah tanah untuk tempat pendidikan, Sungai, Lapangan, Jalan, Pemakaman dan lain- lain. Pemilikan Ternak dan Perikanan

Selain sebagai petani, buruh tani dan pengrajin tahu. Pada umumnya penduduk Desa Kalisari juga memelihara binatang ternak. Pemeliharaan ternak dipilih penduduk Desa Kalisari sebagai

tabungan hidup, yang juga digunakan untuk memanfaatkan lahan dan juga memanfaatkan dari hasil – hasil tanaman pertanian dan perkebunan, sehingga pakan ternak cukup mudah untuk didapatkan, jenis ternak yang dipelihara antara lain sapi, Kambing, Kelinci, Ayam, Babi dan Bebek. Pada era orde baru pernah mendapatkan bantuan Kambing ternak dari pemerintah.

Pemeliharaan ternak dilakukan oleh penduduk Desa Kalisari sebagai pekerjaan sampingan dan bahan sebagai pekerjaan pokok. Hewan ternak berupa Sapi, kambing, kelinci sebagai besar dikandangkan oleh penduduk. Hal ini dikarenakan kurangnya lahan yang dimiliki untuk kebebasan hewan itu. Hijauan untuk pakan ternak itu diperoleh dari sawah, pekarangan, tegala / kebun/ladang yang ada.

Adapun di bidang perikanan masyarakat Desa Kalisari banyak yang memiliki kolam ikan dan kelompok – kelompok yang memiliki lahan perikanan di aliran sungai.

5) Sarana Prasarana

Prasarana Jalan angkutan merupakan salah satu penunjang tercapainya pemerataan pembangunan. Adapun pemerataan pembangunan dilaksanakan untuk mencapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat, pertumbuhan ekonomi yang sangat baik serta stabilitas nasional yang menetap dan dinamis. Lalu lintas perhubungan dengan Cilongok sebagai ibukota kecamatan dan

Purwokerto sebagai ibukota Kabupaten dihubungkan dengan jalan darat dengan konstruksi jalan beraspal. Sedangkan dari pusat Desa menuju keseluruhan dusun dihubungkan dengan jalan sebagian besar beraspal.

Keadaan jalan yang beraspal mengakibatkan mobilitas dalam kegiatan sehari – hari masyarakat menjadi tinggi. Bagi penduduk Desa Kalisari jalan beraspal sangat membantu proses kehidupan terutama bagi pedagang dan para pekerja yang berdagang diluar Desa Kalisari. Hal itu juga mendorong proses produksi dari hasil penduduk berupa tahu dan hasil pertanian untuk dipasarkan.

6) Sistem Usaha Tani di Desa Kalisari

Dapat ditinjau dari jenis komoditas yang diusahakan penyusun sistem tani yang ada didaerah Kalisari yaitu komoditas pertanian seperti padi, jagung dan ketela dan jenis komoditas pertanian yang mendominasi yaitu tanaman padi, karena sistem pengairan sawahnya adalah menggunakan irigasi.

7) Kelembagaan Desa

Dalam hal ini kelembagaan Desa diartikan organisasi dan aturan main yang menentukan ruang gerak suatu organisasi tersebut dalam mencapai tujuannya. Aturan main yang memberikan gerak berjalanya suatu organisasi itu diantaranya Undang – undang, Peraturan pemerintah, Keputusan Presiden, Peraturan Daerah serta Keputusan Kepala Daerah. Sedangkan lembaga masyarakat adalah

suatu himpunan yang mengatur norma – norma dari tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok didalam kehidupan masyarakat, dimana wujud konkritnya adalah asosiasi. Kepercayaan Masyarakat terhadap Tradisi Suatu masyarakat apabila melakukan kegiatan yang dilakukan setiap hari ataupun dilakukan setia tahunya akan menimbulkan suatu tradisi atau kebiasaan yang akan terus dilakukan. Tradisi sendiri diambil dari kata latin yaitu traditio yang juga memiliki arti suatu kebiasaan atau meneruskan. Apabila di sederhanakan, tradisi merupakan suatu gambaran sikap atau perilaku pada suatu masyarakat dalam kurun waktu yang lama yang dilaksanakan secara turun temurun yang diteruskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Van Reusen adalah suatu peninggalan ataupun warisan ataupun aturan – aturan, ataupun harta, kaidah – kaidah, adat istiadat dan juga norma. Tradisi juga bukan sesuatu yang tidak dapat dirubah, melainkan sebagai keterpaduan dari suatu hasil tingkah laku manusia dan juga suatu pola kehidupan manusia secara keseluruhan (Sendari, 2021). Tradisi yang sudah menjadi suatu bagian dari masyarakat atau kelompok.

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat, yang diperoleh dalam belajar. Menurut Ariyono Suyono kebudayaan adalah keseluruhan hasil daya budhi cipta, karya, dan karsa manusia yang

dipergunakan untuk mamahami lingkungan serta pengalamanya agar menjadi pedoman bagi tingkah langku sesuai dengan unsur – unsur universal di dalamnya. Maksudnya adalah manusia diciptakan oleh allah sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk yang lain. Oleh karena itu manusia di ciptakan dengan akal dan budi, sehingga dapat memberikan gagasan ide yang berfungsi untuk diri sendiri maupun orang lain yang dapat memberikan perwujudan dalam bentuk suatu karya yang memberikan suatu kebudayaan yang di ciptakan. Seperti halnya khususnya di Daerah Kalisari masyaraat masih mematuhi norma – norma yang berlaku di dalamnya dan juga masih melestarikan kebudayaan.

Kebudayaan yang timbul sudah sangat lama, kebudayaan ini berupa tradisi suran yang masih di jalankan, tradisi badan itik, tradisi pindah rumah yang masih jaran dilakukan karena zaman sekarang sudah menggunakan bata sebagai baha untuk pembuatan rumah jadi jarang tradisi tersebut dilakukan, seiring perkembangan zaman ada beberapa tradisi yang sudah tidak di lestariakan dan hanya sebagian orang yang melakukannya. Sehingga tradisi yang masih ada harus tetap dikembangkan dan digali agar tidak hilang.

Sebuah sistem kepercayaan dan keagamaan yang menjadi satu. Kepercayaan meruapakan suatu tingkah laku manusia agar mencapai apa yng menjadi keinginan. Keyakinan juga dapat meningkatkan keimanan seseorang dengan cara belajar. Masyarakat Indonesia masih memegang

teguh kepercayaan yang telah diajarkan oleh nenek moyang mereka. Kepercayaan yang dianut adanya ritual didalam nya dan menentukan tata urutan seperti sholat, berdoa, menyembelih ayam, dan juga rangkaian yang lainnya.

Penduduk Jawa asih mempunyai karakteristik kebudayaan yang sangat melekat yang dapat kita lihat di dalam norma ataupun aturan dalam sebuah interaksi yang mereka lakukan. Masyarakat masih mempercayai bahwa dengan melakukan sebuah tradisi mereka akan diajuhkan dari sesuatu yang tidak baik karena menurut masyarakat Jawa bahwa tradisi Jawa ini jangan sampai ditinggalakan karena sudah menjadi turun temurun nenek moyang terdahulu apabila tidak dilakukan akan memberikan hal yang tidak baik. Sehingga dengan adanya tradisi tersebut akan memberikan tali persaudaraan dan akan diajuhkan dari sesuatu yang tidak baik.

Menjaga tradisi tersebut memang tidak gampang untuk bisa menjaga dan juga mempertahankan kebudayaan warisan leluhur. Oleh karena itu, dengan adanya sebuah adat atau budaya yang menurut mereka sebagai bagian dari sebuah tradisi yang sudah ada dan dijalankan dari leluhur dan lestariakan oleh generasi selanjutnya, seperti halnya dengan tradisi yang masih lestari yaitu tradisi Bada Ketupat di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok kabupaten Banyumas, mereka percaya dengan melakukan tradisi badahan yang dilakukan setelah lebaran idul fitri sebagai penyempurna dalam beribadah pada bulan Ramadhan dan meningkatkan rasa syukur.

Begitu juga dengan Tradisi *Bada Kupat*, yang masih dilaksanakan samapi saat ini. Masyarakat Desa Kalisari percaya bahwa apabila tidak melakukan tersebut tidak mejadikan kesempurnaan dan juga menambah kesucian dalam melakukan tradisi tersebut. Dengan diadanya tradisi ini akan mempererat tali silaturahmi, sebagai rasa syukur atas melakukannya bulan suci Ramadhan dengan menyempurnaka dengan badahan itik atau syawala

B. Sejarah Munculnya *Ba'da Ketupat*

Pulau Jawa merupakan sebuah Pulau yang berada diposisi yang sangat menguntungkan, yaitu posisi yang memberikan dampak akulturasi keislaman dan juga memberikan pengaruh besar baik dalam budaya dan juga dakwahnya untuk menyebarkan Agama Islam. Hubungan yang secara terus menerus memerikan dampak terjadinya akulturasi antara Pulau Jawa dengan Pulau – Pulau lainnya.

Sejak datangnya Islam ke Nusantara yang ditandai dengan berbagai tinggalan arkrologi, baik yang bersifat monumental dan non monumental, diantara sebuah makam kuno yang berada di Gresik, yaitu makam Fatimah Binti Maimun dengan penemuan yang menunjukkan tahun 1475/1082 M, Dengan sebuah bukti adanya hubungan antara Jawa dengan negeri lain. Kemudian pada abad 14 M, Berpapasan dengan suatu kebudayaan besar yang telah menciptan suatu sistem politik, nilai – nilai estetika, dan kemajuan kehidupan sosial keagamaan yang dikembangkan oleh kerajaan – kerajaan Hindu – Budha di Jawa (Geertz, 1968).

Awal masuknya Islam ke Indonesia dari daerah pesisir seperti Pasai, Gresik, Goa, Talo, Cirebon, Banten dan Demak. Hal tersebut karena sebuah pelabuhan sebagai pusat perdagangan dan interaksi antar kawasan realitas ini mencerminkan bahwa masyarakat Islam periode awal adalah masyarakat kosmopolit (Haryanto, 2003).

Pada sekitar abad ke 14 Masehi, di Jawa telah memperlihatkan bukti mengenai kuatnya peran masyarakat muslim, yaitu dengan adanya makam – makam kuno di Troloyo yang berasal dari tahun 1290 atau 1368 M (Kartodirdjo, 1994). Sekaligus sebagai bukti kemungkinan adanya masyarakat muslim yang berada didekat kerajaan Majapahit. Makam – makam Islam di Troloyo berjumlah 21 buah, Sebagian nisan – nisan bertulisan dengan angka tahun caka. Nisan yang bertulisan Arab hanya yang memuat nama tokoh yang dimakamkan, yaitu Zaidin dengan angka tahun 874 H (1469 M) (Kartodirdjo, 1994).

Berdirinya sebuah kerajaan Demak yang muncul pada pertengahan akhir abad ke 15 Masehi. Berdiri sekitar pada tahun 1478. Hal itu pada saat jatuhnya kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Prabu Kertabumi (Brawijaya V) dengan ditandai dengan Candrasengkala, Sirna ilang Kertaning Bumi (artinya tahun 1400 Saka atau 1478 Masehi) (Sabrudin, 2015 : 139-174). Munculnya sebuah kerajaan baru tersebut sangat memberikan kebingungan, karena Demak letaknya tidak di daerah yang kurang subur, sebelah terbentang daerah rawa yang sangat luas dan daerah Demak yang sering dilanda banjir. Namun dengan adanya daerah seperti ini tapi tetap munculnya

sebuah kerajaan baru di Demak. Pada mulanya Demak tidak muncul dipedalaman yang jaraknya kurang lebih 15 Km dari laut Jawa. Sebelumnya Demak berada didekat Sungai Tuntang yang berasal dari Rawa Pening, yang dimana Sungai Tuntang tersebut membuang airnya ke laut Jawa yang muaranya dekat dengan Demak (Pratiwi, 2018).

Kerajaan Demak berdiri diakhir Kerajaan Majapahit. Para ahli mengatakan kerajaan Demak muncul pada masa berakhirnya Kerajaan Majapahit. Yang dimana memberikan peluang kepada para penguasa Islam untuk membangun pusat- pusat kekuasaan.

Di bawah pimpinan Sunan Ampel Denta, Wali Songo yang bersepakat untuk mengangkat Raden Fatah menjadi raja pertama di Demak dan sekaligus kerajaan Islam pertama di Jawa, dengan gelar Senopati Jimbun Ngabdrrahman Panembahan Palembang Sayyidina Panatagama. Dalam menjalankan pemerintahan ini Raden Fatah dibantu oleh para ulama yang tergabung dalam Walisongo, yang kaitannya dengan urusan Agama, dengan berpusat yang berada di Demak sebelumnya bernama Bintoro yang merupakan daerah Majapahit yang diberikan kepada Raden Fatah. Raden Fatah tersebut berkuasa sekitar abad 15 M – 17. Seorang raja Islam anak raja Majapahit dari seorang ibu muslim dari keturunan Campa (Nata, 2016).

Setelah berkuasa dan akhirnya digantikan oleh anaknya Sambrang Lor yang dikenal dengan nama Pati Unus yang naik Tahta pada usia 17 Tahun. Setelah itu digantikan oleh Trenggono yang dilantik oleh Sunan Gunung Jati dengan Gelar Sultan Ahmad Abdul Arifin memrintah pada tahun

1524-1546. Pemerintahnya islam berkembang sangat pesat di pulau Jawa bahkan sampai ke Kalimantan Selatan. Demikian pula dengan penaklukan Sunda Kelapa yang berakhir pada tahun 1527 dan dilakukan oleh pasukan gabungan antara Demak dengan Cirebon di bawah pimpinan Fadilah Khan. Pada masa itu juga Kerajaan Majapahit jatuh juga ke Kerajaan Demak. Pada tahun 1529 Demak berhasil menguasai Madiun, Blora (1530), Surabaya (1531), Pasuruan (1535), Lamongan, Blitar, Wirasaba, dan Kediri. Palembang dan Banjarmasin juga mengakui kekuasaan Demak. Sultan Trenggono wafat pada tahun 1546 terbunuh karena melakukan penyerbuan ke Blambangan. Prabowo menggantikannya dan prabowo juga dibunuh oleh Aria Panangsang pada tahun 1549. Kerajaan Demak berakhir pada Aria Panangsang dibunuh oleh Jaka Tingkir yang setelah itu mendirikan Kerajaan Pajang (Afidah, 2021).

Kehalusan islam dalam artefak budaya merupakan bukti bahwa islam adalah agama yang mempunyai otoritas signifikan dan berkembang di suatu tempat tertentu. Daerah selatan pulau jawa dikenal dengan nama pegunungan Serayu kawasan ini nampaknya berhasil menunjukkan potensinya sebagai warisan budaya dalam kaitannya sebagai warisan budaya islam, bahkan berdasarkan peninggalan – peninggalan yang tersisa, masyarakat dapat menanggapi anggapan bahwa islam tidak tersebar di darat maupun di bukit (Dhazier, 1984 : 8).

Menurut data sejarah dan arkeologi dari berbagai tempat di Gunung Serayu, Islam berkembang pesat di kawasan Gunung Serayu yang relative

jauh dari pusat kebudayaan. Catatan tertua berada di abad ke 16 M, juga mengidentifikasi individu – individu yang terlibat aktif dalam penyebaran islam di wilayah tersebut. Misi penyebaran islam di jawa diwujudkan dalam proses panjang dan sulit yang dirintis dengan kuat pada masa pemerintahan Sultan Demak pajang dan Mataram. Sosialisasi islam sulit dilakukan dan hanya dilakukan secara bertahap. Islam pertama yang memaksa masyarakat Jawa masuk islam sesuai dengan kemauanya berakhir pada abad ke 16 Masehi. Fase stabilisasi menyusul (dari abad ke 18), yang melibatkan islamisasi masyarakat secara bertahap menggantikan kehidupan beragama sebelumnya. Monopoli belanda atas perdagangan dengan jawa diperburuk oleh kebencian mereka terhadap penyebaran Islam Jawa untuk berkembang menjadi masyarakat Islam sepenuhnya, dan akibatnya banyak pemimpin kerajaan yang mengabaikan upaya stabilisasi masyarakat Islam. Islam adalah agama yang ajarannya diperkenalkan ke dunia oleh tuhan melalui Nabi Muhammad Saw. Islam menyampaikan informasi tentang aspek kehidupan dengan menggunakan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumbernya (Nasution ,1984: 24).

Beberapa sejarawan berpendapat bahwa negara Malaka yang baru muncul di pantai barat Semenanjung Malaya adalah pintu gerbang Islam ke jawa ketika pengaruh Majapahit sebagai kerajaan berbasis perdagangan mulai menurun pada abad ke 14, bagian bangsa ini memperoleh kendali - kendali penuh atas jalur perdagangan Nusantara. Umat Islam dari Gujarat dan Iran sering berpergian ke Pelabuhan – pelabuhan untuk tujuan perdagangan

mereka menyebarkan islam mula – mula ke pesisir timur Aceh pada abad ke 13, kemudian ke Malaka dan Selanjutnya sepanjang jalur perdagangan hingga kepulauan rempah-rempah di Indonesia bagian timur dan kota – kota pelabuhan di pesisir utara pulau Jawa, Akibatnya Islam mulai menyebar pada abad ke 14.

Perkembangan Islam di nusantara khususnya di pulau Jawa mampu memperkenalkan akidah islam dan syariat islam jauh sebelum masuknya islam agama hindu budha telah mengakar kuat dalam budaya dan gaya hidup masyarakat sebelum berkembangnya Islam di Indonesia. Berdasarkan bukti sejarah pada abad ke 15 sampai 16 tumbuh suatu kebudayaan baru sebagai bentuk sintesis unsur kebudayaan hindu budha dengan unsur kebudayaan Islam. Berdasarkan hasil temuan yang menunjukkan bukti - bukti Islam di daerah pantai dan pedalaman menunjukkan sebagai bentuk dari hasil kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersama pada masa kejayaan Majapahit dan tumbuhnya Demak sebagai kerajaan pertama di pulau Jawa.

Berkembangnya ajaran agama Islam ke Jawa tidak lepas dari peran wali songo. Wali songo berdakwah dan menyiarkan ajaran agama islam di tanah jawa pada abad ke 14. Wilayah yang untuk berdakwah di sepanjang pulau jawa meliputi Surabaya, Gresik, Tuban untuk daerah jawa Timur, Demak, Kudus dan Muria di Jawa Tengah dan Cirebon di Jawa Barat. Penyebaran islam di Indonesia khususnya yang berada pulau Jawa mengalami kesuksesan dalam berdakwah dan diterima oleh masyarakat melalui cara dakwah yang digunakan oleh Wali Songo (Siti Purhasanah, 2022).

Wali Songo merupakan Sembilan ulama yang merupakan pelopor dan perjuangan agama islam di pulau Jawa pada abad ke 15. kata “ wali “ biasanya diartikan orang yang paling dekat dengan Allah (Waliyullah). Sedangkan kata Songo dalam bahasa jawa berarti Sembilan. Maka oleh karena itu secara umum ada Sembilan wali yang dianggap dekat dengan Allah, terus menerus beribadah kepadanya, serta karomah dan kemampuan – kemampuan yang tidak dimiliki oleh manusia (Siti Purhasanah, 2022).

Wali songo yang kemudian menyebarkan ajaran agama islam dengan menggunakan seni dan juga kebudayaan untuk menarik masyarakat untuk dapat mengikuti agama islam. Pada saat itu ada dari wali songo yang menyebarkan agama islam di pulau yang berada di jawa Barat yang menyebarkan agama islam dengan seni dan budaya untuk bisa mengembangkan islam di jawa. Adapun wali songo yang menyebarkan agama islam di Jawa Barat yaitu Sunan Gunung Jati merupakan salah satu dari wali songo yang menyebarkan ajaran islam di Cirebon yang merupakan seorang pemimpin berjiwa besar.

Sunan Gunung Jati memiliki nama asli Syarif Hidayatullah, merupakan anak dari dua keluarga yaitu dari keluarga dari Ayah Gunung Jati dan dari keluarga Ibu (Bangsawan) Sunan Gunung Jati yang memiliki nilai Religius yang sangat tinggi dan juga orang yang terpandang. Sunan Gunung Jati juga memiliki banyak nama namun, dari masyarakat umum lebih dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah (Arif, 2016 : 90-92). Sunan Gunung Jati lahir di Kota Mesir pada tahun 1448 dengan nama

Syarif hidayatullah merupakan nama yang diberikan oleh ayahnya yang bernama Syarif Abdullah, ayahnya masih memiliki garis keturunan dari raja Mesir yang memiliki gelar Sultan Mahmud. Sedangkan dari ibunya yang bernama Nyai Rara Santang merupakan orang yang masih memiliki garis keturunan dari salah satu Kerajaan yang ada di Jawa yaitu Kerajaan Pajajaran yang dimana ia merupakan salah satu putri dari Prabu Sili Wangi (Suryaman : 24-25).

Dari Pernikahan Raden Pemanahan Rasa atau Prabu Siliwangi dengan Nyai Subang yang dikaruniani tiga orang anak yang bernama Raden Walasungsang, Nyai Rara Santang dan Raden Sengara. Akan tetapi setelah ibunya meninggal, Pangeran Walasungsang sebagai anak yang paling tua dari tiga saudaranya memutuskan untuk pergi meninggalkan istana untuk mencari dan memperdalam ilmu agama. Dengan Perginya kakak walasungsang membuat Nyai Rara Santang juga memiliki keinginan untuk pergi dari istana untuk memperdalam ilmu agama (Sofwan, 2000: 171-172).

Dalam memperdalam ilmu agama mereka berguru dengan seorang alim ulama yang bernama Syekh Nurjati atau biasa dikenal dengan Syekh Datuk Khafi. Setelah menimba ilmu dengan Syekh Nurjati mereka melanjutkan memperdalam ilmu agama di podok Qura Amparan Jati dan juga membuka perkampungan yang dikembangkan oleh Raden Walasungsang yang nantinya akan menjadi perkampungan Cirebon. Beberapa waktu kemudian setelah perkampungan tersebut sudah jadi mereka mendapatkan perintah dari gurunya Syekh Nurjati untuk pergi ke Mekkah untuk menjalankan

ibadah haji. Setelah tiba di mekkah mereka bertemu dengan adik dari Syekh Nurjati yang bernama Syekh Bayamullah. Kemudian tidak hanya melakukan ibadah haji saja mereka tetap mencari ilmu agama disana yang bertemu dengan Syekh Abu Yazid. Dari sinilah pertemuan dengan ayah dari Sunan Gunung Jati yang merupakan Raja dari Mesir yang bernama Maulana Sultan Mahmud yang memiliki gelar Syarif Abdullah. Setelah itu mereka berdua bertemu dan melanjutkan ibadah haji dan melaksanakan pernikahan di mekkah dan Nyai Rara Santang menyandang gelar Hj. Syarifah Mudain, tidak hanya Nyai Rara Santang yang mendapatkan gelar Pangeran Walasungsang juga mendapatkan gelar Haji Abdullah Iman.

Sunan Gunung Jati juga memiliki silsilah keturunan yang sangat baik dari keluarga ayahnya yang dimana nasab keturunannya dimulai dari Nabi Muhammad SAW, Ali bin Abi Tholib yang beristrikan Fatimah binti Muhammad kemudian Sayid Husain yang merupakan anak dari Ali dan Fatimah. Kemudian Husain yang memiliki anak yang diberi nama Zainal Abidin, Selanjutnya Zainal Abidin memiliki anak yang bernama Muhammad Baqir, Muhammad Baqir mempunyai anak yang bernama Ja'far Asshidiq. Kemudian Ja'far Asshidiq berputra Kasim Al Malik, kemudian Kasim Al Malik memiliki putra yang bernama Idris. Pada urutan terakhir dari keturunan Jamaluddin Ali Nur Alim yang menikahi putri Raja Mesir. Dari pernikahan mereka mempunyai seorang putra bernama Syarif Abdullah yang memperistri Syarifah Mudaim atau Nyai Rara Santang, dari pernikahan mereka

di karniani seorang putra yang bernama Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati (Atja,1986: 40).

Setelah selesai mencari ilmu dan kemudian melakukan penyebaran ke wilayah bagian Timur Tengah setelah selesai menyebarkan di Timur Tengah kemudian dilanjut Sunan Gunung Jati menyebarkan ilmu ke Daerah pasai disambut dengan baik dan disegani oleh masyarakat,beliau datang untuk menimba ilmu tentang tarekat Anfusiyah dan diberi nama Abdul Jalil. Setelah memelajari Tarekat tersebut, kemudian setelah mempelajari tarekat tersebut Sunan Gunung Jati diutus untuk menemui Shyeh yang berada di wilayah Jawa tempatnya berada di Karawang,akan tetapi, sesampainya beliau dikarawang justru beliau diperkenankan menjadi guru dari Syekh Bentong. Sunan Gunung Jati dipercaya untuk menjadi guru yang memberikan ilmu ruhani dan meminta untuk pergi ke Kudus, guna untuk menemukan seorang guru ruhani yang berada di sana yang bernama Datuk Barul. Sunan Gunung Jati kemudian melakukan perjalanan untuk bertemu dengan Datuk Barul di Kudus. Setelah bertemu dengan Datuk Barul beliau menerima dengan senang hati menerima Sunan Gunung Jati untuk menimba ilmu tarekat Jauziya Madammkhidir. Setelah selesai berburu ilmu Sunan Gunung Jati pun diberi nama dengan Wujudallah (Fitri,2017:39).

Sunan Gunung Jati mendapatkan keberhasilan dalam menuntut ilmu dengan Datuk Barul, membawanya untuk memperdalam ilmu agama Kepada Sunan Ampel guna untuk menyebarkan keagamaanya. Datuk Barul meminta untuk Sunan Gunung Jati bertemu dengan Sunan Ampel, yang kemudian

mereka dipersaudarakan dengan Sunan Giri, Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Setelah mendapatkan nasehat dari Sunan Ampel yang dimana Sunan Gunung Jati mendapatkan Sunan Gunung Jati mendapatkan ketetapan menjadi seorang guru di Gunung Jati di Daerah Cirebon (Muljana, 2005:99). Dengan bekal yang sudah ada pada Sunan Gunung Jati atas semangat memperdalam ilmu agama pada Sunan Ampel, kemudian Sunan Gunung Jati mulai berdakwah di Daerah Cirebon dan kemudian menjadikan Sunan Gunung Jati menjadi seorang penguasa Cirebon.

Sunan Gunung Jati kemudian kembali ke tanah kelahiran ibunya yang berada di Cirebon pada tahun 1475 M, dan pada saat itu Sunan Gunung Jati masih berusia 27 Tahun. Pada Tahun 1476 M, Sunan Gunung Jati bertempat tinggal di Caruban dekat dengan kota Cirebon. Setelah itu Sunan Gunung Jati bertemu dengan seorang Nyai yang bernama Nyai Pangku Wati merupakan seorang putri dari pangeran Cakrabuana diberikan kepada sang menantu Sunan Gunung Jati yang sudah mendapat Gelar Sunan, hal ini terjadi karena usia pangeran Cakrabuana yang sudah sepuh. Maka dengan ini dakwah Sunan Gunung Jati mulai dengan cara dakwahnya dengan cara pendekatan dengan budaya dan juga dengan kesenian yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati yang kemudian masyarakat lain menimba ilmu ke pada Sunan Gunung Jati yang menjadi santri Sunan Gunung Jati di Cirebon.

Setelah Sunan Gunung Jati bertempat tinggal di Cirebon dengan menyebarkan agama Islam dengan berbagai cara ada yang menggunakan tradisi dan budaya yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam. Sunan

Gunung Jati menyebarkan tradisi yang setiap tahun dilaksanakan yaitu tradisi syawalan yang dilakukan setelah lebaran Idhul Fitri pada hari ke 7 dan tradisi tersebut sudah turun temurun dilakukan sebelum Sunan Gunung Jati tapi sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dengan melakukan proses penyebaran *Ba'da Ketupat* di Jawa Tengah memiliki sejarah dan dinamika yang cukup menarik. Asal usul badahan itik tersebut sudah mulai masuk ke wilayah Jawa Tengah. Tradisi ini kemungkinan besar telah menjadi bagian dari integral dari kehidupan masyarakat sejak masa itu dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi *Ba'da Ketupat* masuk ke wilayah Jawa Tengah kemungkinan masuk melalui jaringan masyarakat, baik itu dalam sebuah keluarga, tetangga, maupun komunitas tertentu. Pelaksanaan Tradisi *Bada Ketupat* tersebut sudah dilakukan secara turun temurun dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari budaya lokal di beberapa daerah di Jawa Tengah. Oleh karena itu dalam masuknya tradisi di Desa Kalisari dengan proses masuknya melalui jaringan masyarakat dengan melalui komunitas dalam sebuah ziarah. Kebanyakan masyarakat mencari ilmu ke pada Sunan Gunung Jati untuk menimba ilmu. Seperti halnya dengan masyarakat yang menimba ilmu ke Cirebon yang berada di Jawa Barat yang kemudian dilaksanakan di Desa sendiri sebagai sebuah pelaksanaan tradisi turun temurun yang dilaksanakan setiap tahunnya. Orang yang pertama kali menyebarkan sebuah budaya yang kemudian menciptakan sebuah tradisi yang menjadi sebuah kebiasaan yang sudah turun temurun dalam sebuah masyarakat. Setelah menimba ilmu kemudian masuknya tradisi tersebut ke

Jawa Tengah, Termasuk Wilayah Banyumas yang berada di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Pada era modern yang sekarang ini, masih banyak tradisi yang masih tetap dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada satu masyarakat. Demikian halnya tradisi yang dilakukan di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Di antara tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Ba'da Ketupat atau yang bisa dinamakan dengan Syawalan ini merupakan sebuah tradisi yang dimana salah satu bentuk turun temurun dari kakek hingga kepada anak cucu, pada halnya dalam pelaksanaan tradisi ini adalah semata – mata melestarikan budaya yang sudah ada dan memberikan nilai positif bagi masyarakat setempat serta melestarikan tradisi syawalan ini.

Di desa Kalisari sendiri yang membawa tradisi ini adalah salah satu orang yang berburu yang kemudian menjadi salah satu penyebaran tradisi *Bada Ketupat* atau yang lebih di kenal dengan *Ba'da Ketupat*. Eyang merupakan asli orang Kalisari yang menimbss ilmu ke Jawa Barat yaitu Cirebon. Yang bernama eyang Madnasir yang merupakan orang yang dari dulu menjadi santri dari Sunan Gunung Jati setelah mendapatkan ilmunya yang kemudian disebarkan ke masyarakat Desa Kalisari. Setelah Madnasir wafat kemudian dilanjutkan oleh adiknya yang bernama Nahkowi yang meneruskan tradisi Badahan Itik yang diturunka kepada keluarga terdekat pada tahun 1920 an. Setelah Nahkowi wafat dilanjut oleh adiknya yang

bernama Bahari sampai wafat pada tahun 1930, kemudian Sanwiraja wafat digantikan oleh Sanwiraja wafat digantikan oleh mubadi sampai sekarang masih dilestarikan, eyang Mubaadi merupakan imam Musola dan juga penerus dari adanya tradisi badahan itik yang selalu mengajak masyarakat untuk melakukan acara tersebut sampai sekarang masih menjadi pengembangan setiap tahunnya dan juga masih sering berziarah ke makam Sunan Gunung Jati di Cirebon yang biasanya diadakan secara rombongan bersama masyarakat untuk berziarah ke Cirebon. Yang Badi melakukan tradisi tersebut sudah sangat lama sekali selama masih kecil beliau masih sudah melakukan tradisi tersebut dan sampai sekarang menjadi orang yang selalu semangat untuk terus melakukan tradisi tersebut. Dalam perayaan ini tidak ada pro kontra mereka melakukan dengan semangat untuk mendapatkan ridho dan juga pahala dari Allah.

Bada Ketupat atau badahan syawal merupakan tradisi yang menggunakan kuliner yang dibungkus dengan janur yang disisi dengan beras. ketupat merupakan salah satu makanan yang paling khas dari Indonesia yang terbuat dari beras yang dibungkus dengan daun kelapa muda yang dianyam dengan bentuk persegi empat, setelah itu direbus. Pada dasarnya perayaan badahan itik atau lebaran ketupat biasanya dilaksanakan setelah hari ketujuh setelah lebaran idul fitri. Janur juga memiliki filosofis dalam Bahasa Jawa, daun kelapa yang masih muda yang dikenal dengan janur. kata dari janur tersebut juga memiliki kata dari kata Bahasa arab yaitu ja'a nur yang memiliki arti " telah datang cahaya ". Oleh karena itu dalam makna janur

tersebut bahwa manusia meminta cahaya petunjuk dari Allah SWT, yang merupakan maha pemberi petunjuk bagi umatnya. Janur juga memberikan salah satu harapan yang selalu dipanjatkan bagi umat Islam.

Ketupat juga bisa diibaratkan dengan sebuah tubuh yang dibungkus dengan janur yang di isi dengan beras untuk yang kemudian memberikan simbol bahwa manusia harus kembali ke suci kembali ke fitrah seperti halnya dengan beras yang putih tidak kotor untuk kembali ke yang suci. Pada badahan itik atau lebaran ketupat manusia harus menjaga segala perilaku dan perbuatan yang jangan sampai kembali ke perbuatan yang tidak baik (Wawancara, Eyang Warsan, 2024).

C. Proses dan Pelaksanaan Badahan Itik di Desa Kalisari

Seperti yang sudah dijelaskan oleh peneliti bahwa masyarakat Desa Kalisari seluruhnya menganut agama Islam, sehingga dalam kegiatan ini mengacu kepada nilai – nilai agama dan juga ajaran Islam seperti Al Qur'an dan Hadits. Pada masyarakat Desa Kalisari masih kental dengan tradisi – tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yang harus tetap dilestarikan dan dijaga untuk masa yang akan datang dan terus berkembang. Adapun tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kalisari yang masih dikembangkan dalam bentuk ajaran agama Islam seperti Maulid, Isra Mi'roj, Rajaban dan juga tradisi mimiti pari, dan *tradisi Bada Ketupat* atau lebaran ketupat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Tradisi merupakan sebagian adat yang sudah turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat tertentu, baik tanggapan dan juga acara – acara yang telah dilakukan merupakan salah satu cara yang benar. Apabila suatu budaya dalam suatu daerah hilang maka hilang juga suatu tradisi dan apabila suatu tradisi

yang sudah berkembang dijalankan setiap tahunnya maka setiap kegiatan pasti ada suatu kebaikan. Dalam sebuah tradisi yang sudah dilakkan pasti mendapatkan kepercayaan yang harus tetap dilakukan dalam suatu masyarakat yang ada.

Desa Kalisari yang khususnya berada di Rt 4 Rw 4 yang masih melaksanakan tradisi yang sudah turun temurun di laksanakan setiap tahun dan pada tahun sekarang di laksanakan setelah seminggu setelah hari Raya Idhul Fitri. Pelaksananya tradisi tersebut yaitu Rabu, 10 April 2024 atau 2 Syawal 1445 Hijriyah tepatnya hari kedua setelah hari Raya Idhl Fitri yang dilanjut menjalankan tradisi *Ba'da Ketupat* atau bada Syawal. Pelaksanaan tradisi *Ba'da Ketupat* tersebut berlangsung pada hari ke tujuh syawal atau pada Rabu 16 April 2024 atau 7 Syawal 1445 Hijriyah. Dalam proses dan pelaksanaan tradisi *ba'da ketupat* juga memilik berbagai kegiatan yang harus dilaksanakan untuk bisa melaksanakan tradisi *ba'da ketupat* yaitu :

1. Melaksanakan puasa Syawal

Umat muslim wajib hukumnya melaksanakan puasa untuk menahan diri dari hawa nafsu dan juga selalu berbuat kebaikan dalam menjalankan puasa. Setiap tahunnya umat islam diwajibkan untuk berpuasa selama satu bulan penuh dengan mengharap ampunan dari Allah SWT. Kemudian setelah melaksanakan puasa bulan Ramadhan mereka melanjutkan puasa syawal atau yang biasa masyarakat kalisari khususnya biasanya memberikan nama dengan *Ba'da Ketupat* karena lebih gampang dalam mengucapkanya karena mereka orang asli dari jawa mereka

menggunakan Bahasa Jawa sebagai pemberian nama pada *Ba'da Ketupat*. Mereka melaksanakan puasa hari ke dua setelah lebaran Idul Fitri dan keesokan hari nya mereka melanjutkan puasa syawal selama 6 hari, pada tahun sekarang mereka melaksanakan pada hari kamis karena lebaran Idul Fitri jatuh pada hari Rabu atau 1 syawal 1445 Hijriyah dan pada hari ke 2 hijriyah baru masyarakat melaksanakan puasa Syawal sampai 8 Syawal.

Puasa syawalan tersebut masih dijalankan oleh masyarakat Desa Kalisari khususnya pada RT 4 RW 4 yang masih menjalankan puasa tersebut, puasa syawal menurut eyang badi bahwa puasa syawal hukumnya adalah sunah tetapi masyarakat masih mau menjalankan puasa syawal menurutnya bahwa setelah menjalankan ibadah puasa selama satu bulan dan disempurnakan dengan puasa syawal sebagai penyempurna puasa bulan Ramadhan dengan puasa syawal pahala yang diterima sama seperti puasa selama satu tahun (wawancara, eyang Majudi, 2024).

Maka oleh karena itu, mereka mencari pahala dari puasa syawal dengan mengharap ridho dan ampunan yang sempurna. Sebagai penyempurna pada bulan ramadhan dengan melakukan puasa syawal masyarakat rata – rata masih menjalankan puasa syawal walaupun setelah lebaran Idhul Fitri mereka masih menjalankan ibadah yang pahalanya sangat besar.

Adapun Niat puasa syawal atau badahan itik sebagai berikut :

- a. *“ Ushalli Sunnatal ‘Utaqai rak’atani lillahi ta’ala ”*
- b. *Niat ingsun puasa Sunnah Syawal lillah hitangala* (wawancara eyang Badi,2024)

Berikut merupakan niat puasa Syawal atau badahan itik ada dua tetapi maknanya tetap sama untuk niat puasa syawal dalam masyarakat di Desa Kalisari mereka niat dengan menggunakan Bahasa Jawa karena lebih mudah diucapkan dengan kata – kata yang biasa digunakan setiap hari yaitu Bahasa Jawa karena niatnya lebih singkat dan gampang diucapkan. Dalam mengucapkan niat berbeda dengan niat puasa – puasa pada bulan Ramadhan sehingga niatnya bisa dilakukan pada waktu sahur atau menjelang imsak karena puasa Syawal ini merupakan puasa Sunnah tidak wajib tetapi apabila dilakukan mendapatkan pahala oleh sebab itu niatnya biasa dilakukan pada waktu sahur.

kemudian peneliti menemukan ada Hadits yang menjelaskan tentang puasa Syawal bagi yang menjalankan puasa setelah bulan Ramadhan antara lain :

a. Hadits Imam muslim nomer 1991 menyatakan bahwa :

“ Barang siapa yang berpuasa Ramadhan, kemudian diikuti dengan puasa enam hari pada bulan Syawal, maka ia seolah – olah puasa setahun “.

b. Hadits Riwayat At – Tabrani menyatakan bahwa :

“ Dari Ibnu Umar berkata Rasulullah SAW. Bersabda : “ Siapa yang menjalankan puasa Ramadhan dan menyertai dengan puasa enam hari pada bulan Syawal maka keluar dosa – dosa pada dirinya seperti dia baru dilahirkan oleh ibunya “.

Dalam penjelasan Hadits diatas merupakan keutamaan – keutamaan puasa. walaupun puasa syawal bisa dilaksanakan setelah hari ke 2 Syawal ataupun pada hari yang tidak berturutan atau dipisah pada harinya tetapi pada penelitian ini mereka masyarakat kalisari lebih memilih pada hari ke 2

syawal atau pada hari setelah melaksanakan lebaran Idul Fitri yang kemudian dilanjutkan dengan puasa Syawal selama enam hari. Dalam melakukan puasa tersebut mereka tidak ada paksaan dalam menjalankan mereka dengan kemauan sendiri tidak ada paksaan dari orang lain mereka dengan rasa ikhlas dan mengharap ridho dan ampunan dari Allah SWT. Masyarakat menyadari bahwa tradisi yang sudah turun temurun dan menjadi warisan yang baik dari para leluhur yang patut untuk tetap dilestarikan sebagaimana yang sudah dilakukan oleh leluhur kita yang menjadi keyakinan masyarakat.

2. Membuat makan untuk acara *Ba'da Ketupat*

Pada hari Selasa, 15 April 2024 dimulailah orang – orang mempersiapkan makanan yang akan digunakan untuk acara kegiatan tradisi *Bada Ketupat* yang akan dilaksanakan besok pagi para masyarakat bergotong royong untuk memasak makan untuk digunakan syukur masyarakat antusia untuk melaksanakan tradisi *Bada Ketupat* yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Dalam proses pembuatan makan ada berbagai maka yang harus disediakan yaitu ketupat yang terbuat dari janur yang dianyam dan pembuatan tumpeng ketupat, dalam ini *Bada Ketupat* dalam pembuatan ketupat dengan janur atau daun kelapa yang masih muda yang di jadikan sebagai bahan pembungkus beras, tidak hanya itu saja janur juga memiliki makna tersendiri dari janur, kata *janur* berasal dari Bahasa Arab yaitu *ja'a nur* atau Cahaya Surga, merupakan sebuah lambang dimana janur tersebut melambangkan sebagai umat Islam

yang awalnya merayakan Idul Fitri yang kemudian dilanjut dengan puasa Syawal seorang muslim yang mendapatkan cahaya dari surga dan kembali yang bersih. *Janur* juga dipercaya sebagai sarana tolak bala yang dapat menghindarkan dari sesuatu yang tidak baik menurut leluhur (Ismail Effendi Nasution, 2023). *Janur* yang sudah diambil kemudian di sesek dengan pisau untuk memisahkan dari batang dan daun setelah *Janur* tersebut sudah selesai dipisahkan mulailah proses penganyaman untuk dapat berbentuk ketupat dengan anyaman yang sangat rumit yang nantinya akan membentuk persegi dengan empat sudut. Setelah selesai diisi dengan beras sebagai simbol bahwa beras menandakan bahwa kita kembali yang bersih yang suci yang dilambangkan dengan beras. Setelah diisi ketupat tersebut direbus selama setengah jam sampai matang. Setelah ketupat selesai selanjutnya membuat tumpeng yang dibuat dengan beras.

Selanjutnya proses penyembelihan ayam jawa sebagai bentuk rasa keberkahan dalam menjalankan ibadah. Setelah penyembelihan ayam jawa tersebut, ayam tersebut dimasak menggunakan kuah santan sebagai ciri khas dari pelaksanaan *Ba'da Ketupat*. Setelah itu memasak makanan lauk pauk. Proses memasak dilaksanakan pada sore sekitar jam 3 mereka mulai memasak untuk persiapan besok pagi makanan yang akan di masak seperti membuat *kluban* tetapi dalam masak ini kelapa yang sudah jadi jangan dimasukan terlebih dahulu tetapi dimasukan atau di campur dengan sayuranya besok pagi agar tidak basi yang penting jangan sampai terkena oleh tangan agar tidak mau basi selanjutnya menggoreng ayam sayur bukan

ayam jawa membut ampas kelapa yang diberi ikan tengiri, tidak hanya itu saja ibu ibu juga membeli bah untuk cuci mulut setelah makan nanti dan menggoreng kerupuk dll. Setelah selesai dipersiapkan makanan barulah acara besok untuk melakukan tradisi *Ba'da Ketupat*.

Memasak tersebut merupakan bentuk syukuran yang setipa tau ada walaupun cuman dengan makanan yang sederhana tetapi bentuk rasa syukur yang sudah ada dan menjadi bentuk gotong royong masyarakat untuk selalu merayakan tradisi yng sudah ada dan *nguri – nguri* tradisi yang sudah di kembangkan oleh nenek moyang terdahulu untuk tetap di *nguri – nguri* tradisi ini. Dalam tradisi ini merupakan tradisi bagi orang Jawa yang sudah ada pada zaman dahulu yang pada awalnya adalah di kembangkan oleh Sunan Gunung Jati yang kemudian mbah Madnasir ysnng merupakan pelaku pertama dalam tradisi *Ba'da Ketupat* tersebut untuk selalu *nguri – nguri* walupun dalam makanan yang seadanya tetapi harus ada ketupat yang menjadi simbol dalam tradisi *Ba'da Ketupat* ini. Sebelum eyang badi meninggal biasanya eyang yati yang memasak dan sekarang dilanjut oleh masyarakat yang lain untuk bisa memasak untuk melaksanakan tradisi *Ba'da ketupat* yang dilakukan setiap tahunya (Wawancara, eyang war, 2024).

3. Pelaksanaan Sholat Ba'da Ketupat

Agama islam merupakan agama yang di anut oleh umat manusia, agama yang mengajarkan bagaimana untuk selalu berbuat kebaikan dan menjauhkan dalam hal – hal yang tidak baik untuk

ditinggalakan. Umat islam merupakan agama yang selalu di rahmati oleh Allah agama yang selalu mengajarkan untuk mengerjakan sholat sebagai salah satu pahala yang paling utama yang dipertanggung jawabkan kelak di hari kiamat oleh karena itu orang orang harus semangat dalam beribadah kepada allah. Seperti halnya, orang – orang yang telah semangat untuk menyambut bulan suci Ramadhan karena bulan suci tersebut bulan yang banyak ladang pahala mereka berusaha untuk selalu bersemangat untuk menunaikan segala kegiatan yang mengantarkan dalam kebaikan dan selalu berbuat kebaikan, setelah selesai melakukan puasa ramdahan dan dilajut dengan lebara Idul Fitri mereka menyambut dengan penuh suka cita dan lapang dada bahwa allah selalu mengampuni kesalahan – kesalahan umatnya dengan semangat beribadah. Umat islam tidak hanya itu saja untuk menjalankan ibadahnya setelah merayakan Lebaran idul fitri mereka tetap mencari ladang pahala yang paling besar setelah Lebaran Idul Fitri karena umat Islam memiliki keambisan dalam mencari pahala dan ridho dari Allah Swt, yaitu mereka melanjutkan puasa setelah hari Raya Idul Fitri yang dilanjut dengan puasa Syawal atau *bada ketupat*. Seperti halnya Di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok masyarakat masih melakukan tradisi yang masih di jalakan sampai saat ini mereka mencari pahala untuk menyempurnakan pahala dan kebaikan yang sudah di kerjakan setelah bulan suci Ramadhan yang kemudian dilanjut dengan puasa dan melakukan Sholat hari raya syawal atau *ba'da ketupat*. *Ba'da Ketupat* merupakan lebaranyanya orang jawa yang selalu melakkan tradisi

badahan itik atau syawalan tidak banyak yang tau tentang *bada ketupat* yang selalu dilakukan oleh masyarakat di Desa Kalisari ada yang melakukan ada yang tidak, tetapi di Desa Kalisari ada yang tetap melakukan tradisi syawalan atau *ba'da ketupat* yang setiap tahunnya tetap melakukannya tradisi tersebut.

Pada hari Kamis, 16 April 2014 masyarakat melakukan tradisi *ba'da ketupat* yang sudah ditunggu sebagai puncak dari perayaan tradisi *ba'da ketupat* yang sudah melakukan rangkaian seperti puasa Selama 6 hari berturut dan pada hari ini merupakan proses pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam pelaksanaan tradisi ini masyarakat banyak yang melakukan tradisi ini, tempat untuk melakukan tradisi ini tempatnya berada di Musola Rt 04 Rw 04 sebagai sarana untuk melaksanakan tradisi ini. Pelaksanaan tradisi yang pertama yaitu melakukan sholat *bada ketupat*. Pelaksanaan tradisi tersebut dilaksanakan pada pagi - pagi sebelum orang - orang pergi melaksanakan aktivitas dilaksanakan. masyarakat berkumpul di Musola untuk melakukan *bada* dari ujung sampai ujung masyarakat antusias dalam melaksanakan *bada* ini dengan semangat dan ikhlas. Setelah orang - orang sudah berkumpul barulah melaksanakan tradisi tersebut yaitu sholat *bada ketupat* yang diimami oleh eyang badi selaku imam yang ada di musola ini yang pertama adalah Niat ini merupakan niat sholat badahan itik sebagai berikut.

“ Ushalli Sunnatal Itqi Rak'atini ada'an Lillahi Ta'ala “

Artinya : “ Saya Niat Sholat Sunnah *Utaqa* dua Rakaat karena Allah ta'ala”

Pelaksanaan Sholat Sunnah *Utaqa* dikerjakan 10 Rokaat dengan dua salam tiap dua rokatan dengan membaca bacaan seperti sholat wajib lainnya. Sholat *Utaqa* ini merupakan proses awal dalam tradisi *bada ketupat* kemudian surat yang dibaca dalam sholat *Utaqa* ini dimulai dari Surat al Al-Fatihah sampai dengan Surat Al – Fill yang dibaca pada setiap rakaat. Sholat Sunnah Syawal merupakan sholat Sunnah yang dikerjakan pada bulan syawal. Menurut Informan sholat sunah syawal merupakan salah satu sholatnya orang Jawa yang melakukan tradisi yang turun temurun seperti tradisi *bada ketupat* ini. Dalam proses pelaksanaan sholat *bada ketupat* tidak ada perbedaan dari sebelumnya tetap sama paa setiap taunya tidak ada perbedaan sama sekali dalam mengerjakannya sholat Sunnah *Utaqa* ini memiliki keutamaan apa bila dikerjakan seperti halnya dengan melaksanakan puasa selama 7 hari dan dilanjut dengan melaksanakan sholat Sunnah *Utaqa* dengan keutamaan apabila seseorang melakukan sholat sunah *Utaqa* maka orang tersebut diampuni dosa – dosanya oleh karena itu orang – orang masih melakukan tradisi tersebut sebagai pembuktian bahwa tidak hanya pada bulan Ramadhan saja mereka malakukan amalan – amalan yang sangat besar tetapi setelah Ramadhan ada juga amalan – amalan yag menambah pahala dan jga sebagai bukti bahwa tidak hanya bulan Ramadhan saja melakakukan perbuatan – perbuatan yang baik setelah berakhirnya ramadahan kita harus tetap semangat dalam menjalakan ibadah – ibadah yang lain seperti

mengerjakan puasa syawal setelah lebaran yang menjadika pembuktian dan kebebasan.

Setelah melakukan sholat dilanjut dengan zikir dan puji – pujian dalam zikir ini tidak ada perbedaan cara berdoa ataupun amalan – amalan yang berbeda mereka dengan tujuan yang sama mengharap ampunan dan ridho dari allah. zikir ini zikir yang selalu diucapkan setelah melaksanakan sholat far'du. Dalam zikir ini dilakukan secara bersama – sama tidak sendiri – sendiri yang di pimpin oleh imam sholat dalam sholat itqi ini, zikiran tersebut terdiri dari Istigfar, Tahlil, Al- Fatihah, Ayat kursi, Tasbih, Tahmid dan takbir dan tahlil setelah itu ditutup dengan membaca doa. Setelah doa ada sedikit kultum sebentar sebagai isi dari adanya *bada ketupat* atau syawalan dengan isi kultum tersebut adalah “ Bulan syawal merupakan bulan untuk meningkatkan ibadah *bulane wong Jawa* yang melaksanakan bulan syawal sebagai penyempurna dan meningkatkan ibadah tidak hanya di bulan Ramadhan saja tetap setelah itu harus di tingkatkan kembali dalam beribadah” ini merupakan bentuk tradisi turun temurun yang selalu dialkauakan oleh orang zaman dulu dan orang jawa yang selalu melakukan tradisi tersebut.

Selanjutnya, rangkaian terakhir adalah salam – salam kesama orang lain untuk minta maaf atas segala kesalahan yang sudah dilakukan baik di sengaja maupun tidak di sengaja. Walaupun kemarin sudah melakukan halal bil halal tetapi mereka saling bermaaf - maaf agar tidak putus silaturahmi dan juga mempererat tali persaudaraan atar sesama agar

terjalin masyarakat yang rukun tentram dan damai. Kemudian setelah itu kita dilanjut dengan makan bersama makan ang sudah di doakan tadi sebagai wujud syukur setelah kita melakukan puasa selama 6 hari dengan puncak pada hari ini dilanjut dengan makan bersama dengan mengguakan ketupat dan juga nasi tumpeng yang di temani oleh ayam santai dan sayur lainnya sebagai lauk makan,masyarakat makan bersama – sama di musola. Setelah selesai di tutup dengan bacaan hamdalah sebagai rasa sudah menjalankan tradisi dengan penuh gembira.



BAB III
FUNGSIONALISME TRADISI *BA'DA KETUPAT* DI DESA KALISARI
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS

A. Fungsi dari Tradisi *Ba'da Ketupat* di Desa Kalisari

Tradisi *ba'da ketupat* atau Syawalan merupakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu yang tetap menjadi warisan budaya masyarakat Kalisari sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan dan juga saling berbagi sesama. Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 7 Syawal, tradisi ini sangat terus dilaksanakan sampai saat ini sebagai perwujudan nilai budaya. Tradisi ini kapan dimulai dan apa fungsinya pun banyak orang tidak mengetahui secara pasti dengan adanya tradisi ini. Para pendukung dengan adanya tradisi ini sebagian besar dari masyarakat Desa Kalisari, dalam perayaan tradisi ini bertujuan untuk mendapatkan panjang umur, dilimpahkan rezeki, meningkatkan silaturahmi, dan juga saling tolong menolong dalam tradisi tersebut.

Keberadaan tradisi *Ba'da Ketupat* atau Syawalan masih tetap dilaksanakan hingga saat ini. Hal ini disebabkan adanya fungsi atau kegunaan tradisi *Ba'da Ketupat* bagi masyarakat setempat. Dari penelitian yang dilakukan maka terdapat beberapa fungsi yang ada pada tradisi sebagai berikut.

1. Fungsi Spiritual

Fungsi Spiritual merupakan suatu pelaksanaan upacara keagamaan yang didalamnya untuk meminta keselamatan kepada Allah.

Menurut Rostiyanti (1995:105) Menyatakan bahwa fungsi spiritual merupakan salah satu fungsi yang berkaitan dengan ritus ataupun upacara keagamaan manusia yang berhubungan dengan penghormatan pada tuhan ataupun leluhurnya yang dapat memberikan rasa tenang, aman, tentram, tidak takut dan tidak gelisah serta selamat dalam segala hal. Adapun Fungsi yang terkandung di dalam tradisi *Ba'da Ketupat* yang kita dapat lihat dari masyarakat yang masih banyak mengikuti pelaksanaan tradisi tersebut dan sudah turun temurun dilaksanakan (Rostiyanti, 1995).

Menurut Dr Muklis tentang pengertian Budaya Spiritual adalah perwujudan olah batin yang hanya dapat dikomunikasikan melalui dialog simbol – simbol. Simbol yang sangat penting oleh karena itu ia juga menjadi medium bagi keberadaan budaya spiritual itu sendiri. Namun demikian budaya spiritual hanya dapat berkomunikasi jika mereka di jembatani oleh simbol – simbol yang masih hidup. Dengan demikian ini secara langsung bahwa budaya spiritual yang hidup dan tumbuh berarti berjiwa, dinamis, mempunyai tarikan nafas yang seirama dengan tarikan nafas masyarakat oleh karena itu ia memberikan secara aktual. Menurut Dr Muklis dapat beberapa fungsi yang harus di pahami dalam fungsi budaya spiritual sebagai berikut : Ada 3 penghayatan yang harus ada pada diri manusia dalam mengetahui budaya yang ada (Drs. K. Permadi, 1996/1997).

- a. Kesadaran budaya yang mendayaguna cipta, rasa, karsa dan yang mengarah kepada pengembangan diri.
- b. Kesadaran mental yang mendayagunakan hati, nurani, dan yang mengarah kepada penguasaan diri.
- c. Kesadaran spiritual yang mendayagunakan budhi dan yang mengarah kepada penguasaan diri

Fungsi Spiritual dalam tradisi *Ba'da Ketupat* atau syawal yaitu sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Kalisari dan sekitarnya setelah selesai melaksanakan puasa Ramadhan dan juga puasa syawal. Tradisi *Ba'da Ketupat* yang diadakan masyarakat Kalisari digunakan untuk menyempurnakan atau melengkapi ibadahnya.

“tradisi puasa syawal itu untuk meningkatkan ibadahnya dan juga menyempurnakan ibadah setelah melakukan puasa Ramadhan dan dilanjutkan dengan puasa syawal sebagai ungkapan rasa syukur” (wawancara. Eyang Badi, 2024).

Masyarakat Kalisari yang mempunyai kepercayaan yang besar kepada Allah. Adapun tujuan dari diadakannya tradisi ini adalah supaya mendapatkan panjang umur, untuk memohon rahmat, ridho, ampunan, untuk dilancarkan rezekinya, kesehatan dan keberkahan. Dalam tradisi ini dapat diambil bahwa dalam fungsi spiritual yang dapat diambil atau digambarkan adanya bentuk usaha manusia untuk selalu menjaga keseimbangan dalam hidup antara manusia dengan Allahnya. Jadi harus seimbang antara *habluminannas* dan juga *habluminallah* harus tetap seimbang agar beribadah mendapatkan keberkahan (Drs. K. Permadi, 1996/1997).

Fungsi Spiritual yang ada pada tradisi *Ba'da Ketupat* atau syawal yaitu untuk ungkapan rasa syukur masyarakat Kalisari, untuk mengungkapkan rasa syukur tersebut diwujudkan dengan mengadakan tradisi *ba'da ketupat* untuk selalu mendapatkan keberkahan rezeki, hidup yang selalu damai, aman dan selalu berbagi sesama. Dalam Tradisi *Ba'da Ketupat* terdapat banyak makna spiritual yang banyak melibatkan aspek keagamaan dan kepercayaan.

Beberapa fungsi Spiritual yang dapat diambil dari Tradisi *Ba'da Ketupat* yang dapat diambil dalam pelaksanaan tradisi tersebut sebagai berikut :

a. Ungkapan Rasa Syukur

Dalam perayaan tradisi *ba'da ketupat* tersebut memiliki makna yang sangat baik dengan ungkapan rasa syukur dalam tradisi tersebut masyarakat bersyukur dengan menyembelih hewan *itik* atau ayam Jawa sebagai makna dengan adanya *Ba'da Ketupat* ini merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa syukur atas berkah yang sudah diberikan oleh Allah selama satu bulan Ramadhan. Dalam sebuah tradisi tersebut memberikan tindakan dengan wujud rasa syukur kepada Allah dengan mencapainya atau unjung dari selesainya ibadah puasa bagi umat Islam (Fadli, 2022).

b. Pensucian Diri Sendiri

Dapat kita lihat dalam penjelasannya bahwa tradisi *ba'da ketupat* tersebut sebagai bentuk pensucian diri setelah melakukan

puasa ramadhan dan dengan dilanjut dengan tradisi *ba'da ketupat*. Dalam Pensucian diri mereka menggunakan penyembelahan hewan yang kemudian penyembelahan hewan tersebut dimasak dengan menggunakan kuah santan, tidak hanya itu saja masyarakat juga membuat ketupat yang nantinya sebagai makna simbol dalam tradisi *ba'da ketupat* tersebut. Dalam anggapan tersebut makan ini memberikan makna bahwa ketupat dan kuah santan sebagai bentuk pensucian diri dengan menyiramkan ketupat dengan kuah santan. Tindakan tersebut dianggap sebagai bentuk pemurnian rohani dan spiritual serta memperbaiki diri menuju ke arah yang lebih baik lagi. Dalam Proses pensucian dan juga permunian diri serta amalan bagi umat Islam. Tradisi ini mengajarkan umat Islam untuk senantiasa menjaga kebersihan hati, dan melaksanakan amalan kebaikan sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Dan juga mendatangkan cahaya untuk umat Islam setelah melaksanakan ibadah puasa Ramadhan dan puasa syawal untuk berharap mendapatkan cahaya atau petunjuk dari Allah selama bulan Ramadhan dan bulan syawal (Fadli, 2022).

c. Pengorbanan

Tradisi *ba'da ketupat* syawal juga memberikan bentuk konsep pengorbanan dalam ajaran agama Islam. Dengan menyembelih hewan itik atau ayam Jawa merupakan sebuah pengorbanan dalam tradisi *ba'da ketupat*. Dengan adanya tradisi tersebut mengingatkan

masyarakat pentingnya pengorbanan dalam sebuah hubungan dengan Allah dan juga sesama masyarakat.

d. Solidaritas dan Kebersamaan

Bentuk Kebersamaan yang ada dalam tradisi *ba'da ketupat* tersebut, dengan adanya kegiatan tersebut memberikan rasa kebersamaan dan juga kekeluargaan yang ada, dimana tradisi tersebut memberikan contoh kebersamaan dan juga kerukunan sesama masyarakat. Hal ini dapat kita lihat untuk menjadi cerminan nilai- nilai solidaritas yang ada yaitu saling memberi ataupun saling membantu dan juga gotong royong dalam pembuatan makan juga secara bersama untuk meningkatkan solidaritas dan juga memberikan kebersamaan sesama masyarakat

2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan fungsi yang berkaitan dengan sarana untuk meningkatkan hubungan sosial dengan sesama manusia ataupun warga masyarakat. Dengan adanya hubungan sosial dapat meningkatkan komunikasi antar sesama dan meningkatkan hubungan gotong royong pada persiapan dalam tradisi *ba'da ketupat* tersebut dapat dilihat bahwa gotong royong yang ada pada pelaksanaan tradisi ini warga saling bekerja sama ada yang memasak, pembuatan ketupat, dan ada yang menyiapkan sarana prasaranya yang lainnya (Fadli, 2022). Kegiatan tersebut dapat menggambarkan sebuah rasa persaudaraan,

kebersamaan, kekeluargaan dan kerja sama antar masyarakat lain tanpa melihat status sosialnya.

Dalam proses dan juga pelaksanaan tradisi ini dibagi ada yang membuat makan, ada yang memasak sayur yang akan menjadi makanan pada tradisi tersebut, setelah itu ada yang membuat ketupat yang paling utama karena badahan itik ini yang paling harus ada yaitu ketupat ada juga yang mempersiapkan sarana dan prasarana yaitu ada yang menyiapkan sarana seperti menyiapkan peralatan untuk makan bersama dan juga menyiapkan tempat yang akan digunakan seperti menyapu dll agar pada acara langsung. Oleh karena itu, membangun gotong royong sesama masyarakat dan juga memberikan rasa saling membantu, membutuhkan yang akan meningkatkan rasa sosial dalam masyarakat sekitar.

Dari penjelasan di atas dapat diperoleh kesimpulan dengan adanya tradisi *ba'da ketupat* yang dapat memberikan hal yang positif yang dapat dipakai sebagai media sosial untuk memberikan rasa kebersamaan, gotong royong dan juga memberikan kerukunan dan menambah solidaritas antar warga dengan masyarakat tanpa melihat sosial ekonominya yang dapat dicontoh dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya rasa saling gotong royong dan juga kebersamaan, kekompakan untuk memberikan peluang untuk saling berinteraksi dengan masyarakat membuat pekerjaan akan semakin mudah dan juga pekerjaan yang lain akan mudah walaupun berat tapi

kalau dikerjakan bersama – sama akan ringan dikerjakan dan cepat selesai pekerjaannya.

Tradisi dalam hal ini akan memberikan sebuah keterkaitan dengan interpretasi dalam sebuah keyakinan dan kepercayaan bagi masyarakat. Hal tersebut tradisi tersebut dapat muncul dari adanya mitos, legenda, sejarah yang nyata, maupun perkembangan tradisi yang dibawa oleh seorang tokoh yang semasa hidupnya selalu mencari ilmu dan setelah itu dikembangkan ilmunya ke masyarakat sekitar yang lama kelamaan tradisi tersebut ada dan berkembang di masyarakat. Wujud dengan adanya tradisi tersebut memiliki bermacam macam, mulai dari tradisi tujuh bulan kehamilan, tradisi mimiti pari, tradisi perayaan hari besar dalam Islam dan juga tradisi dalam bentuk kesenian. Menurut Levi Stauris bahwa tradisi akan menjadi representasi dari pengetahuan suatu masyarakat. Oleh karena itu, di dalam sebuah tradisi yang selalu memberikan fungsi – fungsi dalam hal sosial keagamaan (Suwito, 2015). Ritual dan juga adat istiadat akan memberikan fungsi sosial pada sebuah yang dapat berlangsung terus menerus akan memunculkan sebuah nilai sosial yang ada. Ritual keagamaan merupakan sebuah tradisi keagamaan yang di dalamnya terdiri dari serangkaian tindakan dan semuanya harus dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh masyarakat setempat. Ritual keagamaan diupayakan oleh masyarakat untuk mempertahankan budaya yang ada, dan memberikan partisipasi dalam melestarikan sebuah budaya. Tradisi akan memberikan hal yang positif

yaitu didalamnya terdapat fungsi sosial yang ada seperti meningkatkan kedekatan kepada Allah dan mendekatkan ketakwaannya, menurunkan tradisi tersebut ke masyarakat dari generasi ke generasi yang ada pada saat ini.

Dalam sebuah tradisi *ba'da ketupat* ini, terdapat juga fungsi sosial yang sangat penting dalam bagi masyarakat yang melaksanakannya sebagai berikut :

a. Mempererat Hubungan Sosial

Tradisi *Ba'da Ketupat* menjadikan sebuah sarana untuk mempererat hubungan antar sesama dalam masyarakat. Dengan adanya tradisi ini dilaksanakan setiap setahun sekali. Dalam tradisi *Ba'da Ketupat* Syawalan masyarakat berkumpul untuk memasak bersama. Proses ini dilakukan secara bergotong – royong dan menjadikan momen yang sangat dinanti oleh masyarakat. Dengan melalui *ba'da ketupat* syawal, hubungan sosial antar masyarakat dapat memberikan hubungan sosial yang antar generasi, karena biasanya seluruh anggota keluarga dapat ikut serta dalam tradisi *ba'da ketupat*. Hal ini memberikan nilai – nilai kebersamaan, Solidaritas, dan saling tolong menolong diantara warga desa. Dengan demikian adanya fungsi sosial dalam tradisi *ba'da ketupat* adalah untuk dalam proses pelaksanaan.

b. Menjaga Tradisi dan Identitas Budaya

Tradisi *ba'da* ketupat syawal turut membantu dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya suatu masyarakat. Dengan terus melaksanakan tradisi tersebut dan juga memperkenalkan tradisi tersebut ke generasi selanjutnya agar tradisi tersebut tidak punah dan menjaga terus dan melestarikan budaya yang sudah ada, tradisi ini sangat unik karena hanya masyarakat tertentu yang dapat melestarikan budaya tersebut serta melestarikan nilai-nilai lokal yang dimiliki. Masyarakat yang berada di Desa Kalisari sampai saat ini masih mempertahankan identitas suatu tradisi yang sudah turun temurun antara generasi ke generasi selanjutnya. Agar budaya tersebut selalu di lestarikan walaupun pelaksanaan setiap tahun sekali tetapi masyarakat saling menjaga tradisi tersebut (Trilaksana, 2022).

c. Membangun Solidaritas dan Kepedulian Sosial

Dalam tradisi *ba'da ketupat* tidak semua masyarakat membantu karena dalam masyarakat desa kalisari banyak yang sudah sepuh, oleh karena itu didalam pelaksanaan tradisi tersebut memberikan kepedulian sosial bahwa orang yang sudah lanjut usia tidak boleh membantu seperti memasak tetapi mengikuti tradisi yang nanti akan di laksanakan. Dengan adanya solidaritas dan kepedulian sesama masyarakat akan meningkatkan keutuhan dalam bersilatuhrahi dan juga menjaga keutuhan bersama, Hal ini

membantu dalam mendorong sikap empati sesama masyarakat untuk tetap terus melaksanakan tradisi *ba'da ketupat* tersebut (hendriani, 2023).

d. Sebagai Ajang Silaturahmi dan Perayaan Kebersamaan

Tradisi *ba'da ketupat* juga dapat meningkatkan tali silaturahmi dan perayaan kebersamaan di antara anggota masyarakat. Melalui acara tradisi ini masyarakat mampu meningkatkan hubungan sesama masyarakat terjalin lebih baik. Dengan di adakanya tradisi dapat berkumpul, berinteraksi sesama masyarakat lain, dan merayakan momen – momen yang sangat penting bersama, sehingga dapat meningkatkan rasa kekeluargaan dan juga menjalin komunikasi dengan baik sehingga sosial di antara mereka terjalin lebih baik dan komunikasi antar masyarakat lebih akrab. Perayaan tradisi *Ba'da ketupat* memberikan adanya komunikasi dan silaturahmi yang terjalin dengan baik. Hal itu dapat dibuktikan dengan antusiasme masyarakat yang hadir dalam tradisi kupatan tersebut. Mereka berbondong – bondong pergi ke musola. Dengan arti ini kupat memberikan filosofi bahwa kupat artinya *ngaku lepat*, oleh karena itu tradisi kupatan sebagai ajang silaturahmi dan saling memaafkan (Fadli, 2022).

Dengan di adakanya tradisi *ba'da ketupat* ini akan memberikan fungsi sosial dalam kegiatan tradisi tersebut yang paling penting dapat memperkuat hubungan sesama masyarakat,

serta dapat menjaga dan melestarikan tradisi serta identitas budaya masyarakat. Tradisi ini juga tidak hanya berperan sebagai ibadah saja secara spiritual, tetapi juga memiliki dampak positif dalam mempererat solidaritas, kebersamaan dan juga kepedulian sosial di tengah-tengah masyarakat. Dengan diadakannya *ba'da ketupat* tidak hanya budaya semata, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam nilai-nilai spiritual, keagamaan, dan kebersamaan dalam kehidupan umat Islam. Tradisi ini memiliki banyak fungsi yang dapat diambil yaitu hubungan individu dengan Allah dan sesama manusia serta mengajarkan pentingnya rasa syukur, pengorbanan, dan solidaritas dalam sebuah kehidupan dalam beragama.

3. Fungsi Budaya

Pelaksanaan tradisi *ba'da ketupat* ini memberikan fungsi untuk memberikan sarana untuk selalu melestarikan tradisi budaya. Fungsi ini juga berkaitan dengan adanya perlindungan terhadap kebiasaan yang turun - temurun dari nenek moyang terdahulu yang masih dilaksanakan sampai sekarang yang sunah turun – temurun dari generasi ke generasi oleh masyarakat. Dengan adanya fungsi budaya akan memberikan pelestarian tradisi budaya oleh karena itu masyarakat tetap melaksanakan.

Dengan adanya Tradisi ini dapat memberikan pelestarian dalam mengembangkan budaya, tradisi ini dilaksanakan setelah melakukan

puasa syawal selama 6 hari dan pada hari ke 7 mereka melakukan tradisi tersebut. Pelaksanaan tersebut tempatnya berada di mushola. Fungsi budaya yang ada pada tradisi ini adalah sebagai pelestarian tradisi yang sudah ada dan juga sebagai *nguri - nguri* budaya agar suatu budaya bisa turun temurun bagi masyarakat sekitar dan juga bisa dikenal masyarakat lain untuk selalu mengembangkan tradisi budaya. Tidak hanya itu saja fungsi yang ada juga sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah dan menjaga kelestarian puasa 6 hari pada bulan syawal dan dilanjutkan dengan sholat yang harus di jaga agar tidak hilang sebagai ritual agama yang ada pada tradisi *ba'da ketupat*. Sebagai bentuk dari adanya fungsi budaya tersebut, oleh karena itu masyarakat kalisari berusaha untuk menjaga kelestarian tradisi ini dengan terus menjalankan setiap tahunnya.

Tradisi *ba'da* ini juga memberikan fungsi yang membangun yaitu dengan adanya fungsi budaya yang sangat penting dalam mempertahankan warisan budaya dan nilai – nilai tradisional dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa fungsi budaya dalam tradisi Ba'da Ketupat sebagai berikut :

a. Penghargaan Terhadap Warisan Budaya

Tradisi *ba'da ketupat* merupakan tradisi yang sudah ada pada zaman dahulu. Dengan terus melaksanakan tradisi tersebut dapat memberikan penghargaan kepada leluhur sebagai menjaga tradisi yang sudah ada dan dilaksanakan setiap setahun sekali. Agar tradisi

tersebut tidak punah maka tradisi tersebut harus dikembangkan, dilestarikan agar budaya tersebut tetap ada karena budaya tradisi *ba'da ketupat* tersebut merupakan sebuah tradisi yang sangat unik dan memberikan nilai yang sangat baik untuk masyarakat yang melakukannya.

b. Penguatan Identitas Budaya

Dengan adanya tradisi yang berkembang di tengah – tengah masyarakat dapat memberikan identitas budaya yang mereka miliki, Tradisi ini menjadikan salah satu pengembangan ciri khas dan simbol dari sebuah Desa yang mampu melestarikan dan mampu mengembangkan budaya tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu dan dapat meningkatkan nilai pada sebuah Desa. Tidak hanya itu saja pengembangan identitas dan juga kebanggaan yang dimiliki akan meningkatkan potensi desa dan menjadi pelestarian warisan leluhur.

c. Pembelajaran Nilai – Nilai Tradisional

Tradisi *ba'da ketupat* yang dapat kita lihat memberikan nilai pembelajaran bagi generasi muda yang dapat memberikan pemahaman terhadap kearifan lokal, seperti solidaritas, kebersamaan, pengorbanan, dan gotong royong yang patut di pelajari bagi generasi yang akan datang. Karena yang dapat kita lihat sekarang bahwa generasi muda lebih tidak mengetahui tentang adanya tradisi yang ada di tempat atau sekitar lingkungan, oleh karena itu

pembelajaran nilai – nilai tradisi dalam pembelajaran yang sangat cocok untuk diperkenalkan karena tradisi tersebut apabila suatu tradisi tersebut tidak di turun temurunkan atau tidak diperkenalkan oleh masyarakat ataupun generasi yang muda pasti suatu tradis akan hilang karena tdak ada yang mengetahui karena para orang – orang yang sering melaksanakan tradisi tersebut sudah tidak akan mengakibatkan suatu budaya tradisi akan cepat tidak berkembang. Semoga dengan diadakanya tradisi tersebut dapat meningkatkan tradisi dan memberikan kelestarian yang utuh bagi generasi yang akan datang.

d. Pertukaran Budaya

Dengan adanya suatu budaya yang selalu berkembang dapat memberikan pertukaran antara budaya satu tengan budaya yang lain yang dapat memberikan keragaamn budaya yang ada pada suatu masyarakat. Masyarakat yang tidak ada suatu budaya tradisi *ba'da ketupat* tersebut dapat ikut belajar dan melestarikan suatu budaya yang ada sehingga suatu budaya yang ada tidak hanyak masyarakat tertentu saja tetapi keseluruhan masyarakat untuk mengembangkan tradisi yang memberikan interaksi dan saling memahami antar keberagaman suatu budaya yang ada.

e. Perayaan Kebersamaan

Ba'da Ketupat menjadi sebuah momen dimana perayaan tersebut dilakukan bersama – sama di tengah – tengah kegembiraan

masyarakat. Dengan tradisi ini masyarakat dapat berkumpul, berbagi, kebahagiaan dan juga dapat menguatkan ikatan sosial serta emosional di antara mereka. Dalam momen kebersamaan akan memberikan sebuah ikatan yang sangat baik dalam membangun komunikasi antar sesama. Dengan adanya kebersamaan meningkatkan komunikasi dengan sesama masyarakat karena dalam perayaan tersebut mungkin jarang mereka bersama dalam sebuah tradisi karena masyarakat seluruhnya bekerja.

Tradisi *ba'da ketupat* bukan hanya menjadi bentuk ibadah saja tetapi memberikan fungsi budaya yang penting dalam menjaga dan memperkuat warisan budaya, identitas budaya, serta nilai – nilai tradisional dalam masyarakat. Tradisi ini merupakan bagian dari kekayaan budaya yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi yang selanjutnya sebagai sebuah aset berharga dalam memperkaya dan memperkuat budaya lokal.

B. Pandangan Masyarakat Tentang Tradisi *Ba'da Ketupat*

Suatu bentuk tradisi yang dilakukan secara berulang – ulang atau dengan cara melestarikan budaya tersebut harus didukung sepenuhnya oleh masyarakat sekitar agar suatu tradisi tidak punah dan dikembangkan oleh seluruh masyarakat dan juga dikenal oleh seluruh masyarakat sekitar. Oleh karena itu dalam mengembangkan suatu tradisi harus melihat dan mendengar pandangan masyarakat sekitar tentang adanya suatu tradisi yang patut untuk dilestarikan secara terbuka dikalangan orang – orang. Dengan penelitian ini mengungkap bahwa ada beberapa pandangan tentang adanya tradisi yang ada di

masyarakat yang patut untuk tetap dilestarikan oleh semua masyarakat Desa Kalisari. Sebagai berikut tentang pandangan dari beberapa masyarakat dan juga pemerintah Desa Kalisari tentang adanya tradisi yang sudah di jalankan setiap tahunnya.

1. Tokoh Pengembang Tradisi

Dalam Penelitian yang di lakukan Kepada Eyang Mubadi, peneliti juga menanyakan pertanyaan terkait tentang pandangan dengan adanya tradisi badahan itik Desa Kalisari Kabupaten Banyumas, beliau mengatakan bahwa :

“Tradisi Badahan itik atau ba'da ketupat di Desa Kalisari merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama di lakukan oleh masyarakat sekitar tapi khususnya pada Rt 04 Rw 04 yang masih menjalankan dengan tujuan sebagai bentuk rasa syukur atas telah menjalankan puasa selama satu bulan, saling bermaaf – maafan seperti adanya istilah *ngaku lepat* atau mengakui sebuah kesalahan. Jadi, tradisi ini harus tetap dilestarikan dan dikembangkan dengan harapan agar masyarakat Desa Kalisari melaksanan tidak hanya pada masyarakat tertentu saja tapi seluruh masyarakat Desa karena tradisi ini sebagai bentuk turun temurun yang wajib dilestarikan karena mengandung hal yang sangat baik bagi masyarakat.”

Dalam melaksanakan tradisi *ba'da ketupat* ini tidak ada paksaan dari pihak mana saja tetapi masyarakat yang mau dengan sendirinya untuk melakukan. Setiap hari sebelum memasuki proses dan pelaksanaan tersebut sudah diberi tahu bahwa akan ada tradisi badahan itik oleh karena itu masyarakat dengan senang hati melaksanakan tradisi ini. Karena masyarakat tahu bahwa tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur kita atas semua nikmat yang telah Allah berikan dan juga sebagai bentuk rasa saling bermaaf – maafan antar sesama masyarakat.

2. Pemerintah Desa Kalisari

Dalam Penelitian yang di lakukan Kepada Bapak Karno selaku Sekertaris Desa Kalisari,peneliti juga menayakan pertanyaan terkait tentang pandangan dengan adanya tradisi badahan itik Desa Kalisari Kabupaten Banyumas,mengatakan bahwa :

“ Tradisi ini dilaksanakan hanya sebagian orang yang tahu tentang tradisi badaha itik ini,karena tradisi ini belum di perkenalkan ke masyarakat Desa kalisari dengan seluruhnya tetapi hanya sebagian masyarakat yang mengetahui tradisi ini. Menurut pemerintah Desa Kalisari dengan adanya tradisi ini menetujui karena itu merupakan suatu adat yang harus dilestarikan oleh masyarakat karena tradisi ini baru sebagian yang mengetahui tentang adanya kegiatan tersebut dan patut untuk di perkenalkann oleh halayak umum khususnya masyarakat Kalisari, Dengan adanya tradisi ini menurut pemerintah harus dilestarikan dengan adanya tradisi tersebut kedua tradisi ini masuk dalam potensi Desa Kalisari dan harus di kethui oleh masyarakat itu juga termasuk dalam kegiatan – kegiatan yang semestiya harus digali oleh masyarakat dengan adanya itu mestinya menambah sekor atau nilai Desa yang harus dilestarikan, Karena beberapa tradisi yang adanya di Desa Kalisari ada beberapa yang sudah jarang dilakukan yaitu seperti *menggotong* bangunan rumah secara bersama – sama dan sekarang sudah punah dan tidak ada karena rumah sekarang sudah memakai bangunan dan tidak usah *digotong* sesuai dengan zamanya dan juga mimiti pari yang sudah tidak ada atau jarang karena masyarakt sekarang kalau mimiti padi cuman membawa makan dan dibagikan ke orang yang ikut panen tidak seperti zaman dulu,kalau zaman dulu membuat makanan yang kemudian membagikan kepada orang – orang terdekat.”

Dengan adanya tradisi yang ada di masyarakat Desa Kalisari akan memberikan nilai tambah bagi Desa yang harus tetap menggali tradisi – tradisi yang ada yang patut untuk di lestarikan dan menjadi tanggung jawab untuk melestarikan tradisi yang sudah turun temurun dan dilakukan setipa tahunya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sejarah dan fungsi badahan itik di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, Maka penulis memberikan kesimpulan di antaranya sebagai berikut :

Sejarah perkembangnya tradisi Ba'da ketupat waktu banyak orang – orang yang ingin belajar ilmu agama dari berbagai wilayah. Adapun orang – orang yang menimba ilmu ke sunan gunung jati yang berada di Jawa tengah yaitu eyang Madnasir yang pertama kali menuntut ilmu ke Cirebon yang kemudian membawa suatu tradisi yang bercampuran dengan agama islam yaitu tradisi badahan itik atau ba'da Katupat syawalan munculnya tradisi ini sekitar pada abad ke 15 M. Setelah eyang Madnasir Wafat yang kemudian diganti oleh eyang Nahkowi wafat kemudian dilanjutkan oleh adiknya yang bernama Bahari yang meneruskan tradisi *Ba'da Ketupat*. Setelah Nahkowi wafat dilanjut oleh adiknya yang bernama Sanwiraja sampai wafat kemudian Sanwiraja wafat digantikan oleh Mubadi selaku imam Musola dan juga penerus dari adanya tradisi *Ba'da Ketupat* yang selalu mengajak masyarakat untuk melakukan acara tersebut sampai sekarang masih menjadi pengembangan setiap tahunya dan juga masih sering berziarah ke makam Sunan Gunung Jati di Cirebon yang biasanya diadakan secara rombongan bersama masyarakat untuk berziarah ke Cirebon. Yang badi melakukan tradisi tersebut sudah sangat lama sekali selama masih kecil beliau masih

sudah melakukan tradisi tersebut dan sampai sekarang menjadi orang yang selalu semangat untuk terus melakukan tradisi tersebut.

Fungsi yang ada dalam tradisi *Ba'da Ketupat*

1. Fungsi Spiritual

Fungsi spiritual yang ada pada tradisi *ba'da ketupat* di Desa Kalisari itu sendiri memiliki nilai yang sangat bagus dalam meningkatkan keagamaan. Fungsi spiritual yang ada yaitu untuk menyempurnakan ibadah setelah melakukan puasa ramadhan yang dilanjut dengan puasa syawal, sebagai peningkatan dalam beribadah, memberikan rasa aman dan juga rasa syukur. Dengan tujuan dari diadakannya tradisi ini adalah supaya mendapatkan panjang umur, untuk memohon rahmat, ridho, ampunan, untuk dilancarkan rezekinya, kesehatan dan keberkahan.

2. Fungsi Sosial

Fungsi Sosial yang ada pada tradisi *ba'da ketupat* tersebut terdapat rasa kekeluargaan dan juga saling membantu dengan cara gotong royong, kekompakan dalam berbagai kegiatan tidak. Oleh karena itu di dalam sebuah tradisi yang selalu memberikan fungsi – fungsi dalam hal sosial keagamaan. Ritual dan juga adat istiadat akan memberikan fungsi sosial pada sebuah tradisi yang dapat berlangsung secara terus menerus akan memunculkan sebuah nilai sosial yang ada seperti tradisi *ba'da ketupat* yang memberikan fungsi sosial yang tetap dijalankan.

3. Fungsi Budaya

Tradisi *Ba'da ketupat* ini sudah lama dilakukan sekitar 15 M. Tradisi ini patut untuk dilestarikan. Fungsi budaya yang ada pada tradisi ini adalah sebagai pelestarian tradisi yang sudah ada dan juga sebagai nguri nguri budaya agar suatu budaya bisa turun temurun bagi masyarakat sekitar dan juga bisa dikenal masyarakat lain untuk selalu mengembangkan tradisi budaya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis berharap agar pemerintah Desa menggali dengan adanya tradisi *ba'da ketupat* yang kemudian di perkenalkan masyarakat Desa Kalisari yang belum tau tentang tradisi tersebut, supaya tradisi ini tidak hanyak di masyarakat kalisari sebagian saja tetapi seluruh masyarakat kalisari yang melaksanakan tradisi ini setiap tahunnya. Karena tradisi ini merupakan tradisi yang sunah turun temurun yang patut untuk selalu dilestarikan, yang kemudian diperkenalkan kepada generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, Nur. 2021 “ Perkembangan Islam pada Masa Kerajaan Demak “ dalam Jurnal Studi Islam dan Kebudayaan,Vol. 1,No,1.
- Arif,Mansykur. 2016. Walisongo.Yogyakarta : Laksamana.
- Diky Dermawan. 2022. ”Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa : Perkembangan Islam di Tanah Jawa”dalam Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan Volume 6. Nomer 2.
- Dr. Muklis, “ Budaya Spiritual”. Seri Pembinaan dan Penghayatan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”, No 33, hal 11.
- Drs. K. Permadi, SH, Mengenal dan Mendalami Budaya Spiritual,1996/1997.
- Drs. K.Permadi (1997) Mengenal dan Mendalami Budaya Spiritual : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktur Jenderal Kebudayaan Rektorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Dudung Abdurrahman, (2021), Metodologi Penelitian Sejarah Islam. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Fadli, Rizky Very. 2022. “ Nilai-nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar”. Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya. Vol. 1. No. 1.
- Geertz, 1968 Islam Observer, New Haven and London : Yale Universty Prees.
- Haryanto, Joko Tri, IAIN Walisongo Mengeja Tradisi Merajut Masa Depan, Pustakindo Pratama, Semarang, 2003.
- Husnul Hotima,Rachmania Mirza Hariastuti (2021). ”Ketupat Desa Alasmalang Banyuwangi :Menggali Matematika dalam Budaya” Dalam jurnal Magister
- Ida Zahara Adibah (2017) : “Struktural Fungsional Robort K.Merton : Aplikasinya dalam kehidupan keluarga” Dalam jurnal kajian dan penelitian pendidikan islam, Volum1,Nomer 2.
- Islamiati. Nindia Farah. 2023. “ Strategi Penyebaran Islam Sunan Gunung Jati Melalui Politik Kesultanan Cirebon (1479 – 1568). Skripsi UIN Prof. K. H. Saefudin Zuhri. Purwokerto.
- J.Van.Bal. (1987) Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I dan II.Jakarta : P.T.Gramedia.

- Kinayati Djojuroto (2019), "Ikon Adat Ba'do Katupat Sebagai Refleksi Budaya Masyarakat Jaton di Sulawesi Utara" Dalam jurnal budaya islam el harakah, Volume 25, Nomer 2.
- Kristianto, imam. (2019). "Kesenian Reog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme" Jurnal of Hamzahwadi University, Vol 2 No 1. hal 72
- Laela Septiana Nur Hidayanti. 2023. " Dimensi Pendidikan Islam dalam Tradisi Grebeg Syawal di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat". Skripsi UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Mardimin Johanes, Jangan Tangisi Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Masyhdi.2007. " Menjelang Masuknya Islam di Ujung Timur Pulau Jawa, dalam Jurnal Berkah Arkeologi Tahun XXVII, Vol 27, No 1.
- Muhammad Arif, Melki Yandi Ilmiah (2019). "Nilai Edukasi dalam tradisi lebaran ketupat masyarakat jawa tondano di Gorongtalo" Dalam Jurnal Madani Jurnal pengabdian ilmiah, Volume 1 Nomer 2.
- Muzaki, dkk. 2021. "Eksistensi Tradisi Syawalan di Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak" dalam Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Volume 7 Nomer 1. "Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa" Dalam Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol.13, No.3.
- Nasution, Ismail Efendi, Dkk. 2023. " Akulturasi Islam Budaya Kenduri Ketupat pada Bulan Ramadhan". Dalam Jurnal Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, Sumatra Utara, Indonesia, Vol. 29, No. 1.
- Ovy Novakarti dan Hartmantyo Pradigto utomo. 2021. "Pemaknaan Simbolis Tradisi Kupat Syawaln di Desa Jimbung Kabupaten Klaten", Journal of Development and Social Change, Vol. 4, No.2.
- Paramitha, Rizki Ratna. 2022. " Fungsi, Makna, dan Nilai dari Tradisi Bodo Lomis di Desa Krapyak ,Kota Pekalongan" dalam Jurnal Adat dan Budaya, Vol.4, No.2.
- Pratiwi. Vina. 2018 " Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah " Vol 4, No 2 : 162-169.
- Purwadi, (2005). Upacara Tradisional Jawa Menggali Utaian Kearifan Lokal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadi. (2005), Upacara Tradisional Jawa. Yogyakarta: pustaka pelajar.

- R Kuserdyani.2020."Pengertian Budaya, Lintas Budaya dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya"Diakses pada 20 mei 2022 <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SPAR4103-M1.pdf>
Modul 14
- Rostiyanti, A, (1995), Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini. Yogyakarta : Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Rostiyati,dkk. 1995. Fungsi Upacara Tradisional pada Masyarakat Pendukungnya Masa kini.Yogyakarta:Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai – nilai Budaya DIY
- Sabrudin, Muhamad. “ Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal dan Sebelum Kemerdekaan” 2015 (2015) : 139-174.
- Siti Purhasanah,Rifqi Rohmatullah, Ibnu Imam Al-Ayubi, 2023. “ Peran Wali Songo Dalam Menyebarkan Agama Islam”. Dalam Jurnal Peradaban dan Kebudayaan, Vol. 3 No. 1.
- Soni Saputra (2021) : Teori Fungsionalisme (Antropologi Hukum) diakses pada 1Juni 2024 <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/tmmt/article/view/1171>
- Suprapti,Sriyana,wiwik.2024. ”Makna Simbolik dan Akulturasi Tradisi Lebaran Ketupat bagi Masyarakat Jawa”.Jurnal Sociopolitico Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.Vol. 6.No.2.
- Suwito, Agus Triyanto, Arif Hidayat. “ Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa ” Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 13. No. 2.
- Trilaksana,Agus dan Arin Setroning Tiyas. 2022. “ Nilai – nilai didaktik dalam upacara tradisional Kupatan di Desa Durenan Kabupaten Trenggalek Tahun 2010 – 2019”. Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol. 13.No. 1.
- Tumenggung, 1984. Mapalus Orang – orang Jawa Tondano Kecamatan Tondano Kabupaten Minahasa. Fakultas Sastra UNSRAT.
- Wawancara Dengan Bapak Karno, Selaku Kaur Desa kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, 6 Juni 2024.
- Wawancara dengan Bapak Majudi,Selaku orang yang mengikuti badahan itik di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, Pada tanggal 20 Juni 2024.
- Wawancara dengan Bapak Mubadi, Selaku orang yang mengembangkan tradisi badahan itik di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Pada tanggal 23 September 2023.

Wawancara dengan Bapak Warsan, Selaku orang yang mengikti badahan itik di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, Pada tanggal 12 Januari 2024.

Wawancara dengan Ibu War, Selaku orang yang mengikuti tradisi badahan itik di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Pada tanggal 20 November 2023.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

A. Nama : Mubadi

Status : Orang yang mengembangkan tradisi Badahan Itik

Waktu : 21 September 2023

Hasil

1. Pripun awal mula onten tradisi badahan itik ?

Jawab :

Sejarahe badahan itik kue riyaya sing uwis nindakna sunah enem dina seuwise bada.

2. Sinten sing mencetus tradisi badahan itik atau bada syawal

Jawab :

Sekang penggurune enyong sekang sunan Gunung jati sing nindakna badahan itik nah kue,aku ngembangna tradisi badahan itik neng kene,tapi sedurunge enyong ya kakine enyong sing mengguru ngaring ciribon,terus dilanjut maning neng kakange tekan enyong,wong ganu ya ziaraha ngaring Cirebon, pada duwe carane kelompok ziarah wali songo.

3. Awal mula suanan Gunung jati nyebarna tradisi niku pripun ?

Jawab :

Penyebaran agama islam kue ngaggo tradisi sing mencetusna diadakanya tradisi kue ya diantarane para wali neken dewek karo neng kana versine dewek, tapi angger neng solo ya grebeg solo terus grebeg syawal tapi angger neng kene istilahe bada kupat atau badha itik istilahe ya bada sing nindakan puasa enem dina nah bar kue nindakan bada itik.

4. Namine sinten tiange sing nyebarana tradisi ten mriki yang ?

Jawab :

Awal Mulane nyebarna tradisi kie neng kene kakine aku,karna kawit ganu memburune ngaring Cirebon sunan gunung jati,neng kene akeh sing mengguru ngaring Cirebon,kaya kakine ko ya mengguru ngaring Cirebon malah siki uwis ora,ganu tah ya akeh pad ngaring Cirebon pada ziarah, tapi angger aku tah ya esih mengguru ngaring Cirebon.nah, kakine enyong jenenge nahkowi sing kawit enyong cilik ya uwis melu ana tradisi kie, Sekitar tahun 1920 terus diturunkan maning ngaring Bahari sekitar tahun 1930,sanwirja sekitar tahun 1940 terus diturunkan ngaring aku tekan siki, dadi tiap taun ya ngadakan tradisi badahan itik atau riyaya syawal.eh,tapi anger sekang nahkowi berate sekang madnasir ke buyute aku kue

penyebara badahan itik neng kalisari rt 4 rw4 neng kana tah uws pada langka kur neng kene sng esih ngurip – uripi tradisi badhan itik. Dadi sing tua diganti sing enom dadi turun temurun. Sekitar abad 15 awal mula pelaksana tradisi neng kene

5. Apakah onten perbedaaan tradisine teng Cirebon kalih teng mriki ?

Jawab :

Langka pada bae pelaksanaane tah tradisine

6. Bagaimana proses badahan iti niku yang?

Jawab :

Ya,seuwise bada ya rong dinane laksana pus badahan itik selama enam dina uwis nindakna bar kue gari badahan itik neng musola kar niat sholat Ushalli Sunnatal Itqi Rak'atani ada 'an lillahi tangala artine Saya niar sholt itqi dua orokangat karena allah ta'ala ke niat sholat itqi angger niat puasa Nawaitu Shauma ghadin lilyaumi'an ada'I sunnatis syawali lillahi ta'ala niat puasa syawal enem dina.

- B. Nama : War

Status : Pelaku tradisi badahan itik

Wkatu : 20 November 2023

Hasil

1. Eyang ngerto sejarah badahan itik sekedik ?

Jawab :

Ngerti,badahan itik atau bada syawla kue wis turun temurun dilaksanakan setiap taune tetep ngadakna tradisi badahan itik sing pelaksanaane seuwise nindakana puasa syawal bar kue laksanakan sholat.

2. Angger maemane nopo mawon yang ?

Jawab :

Nyembeleh ayam ora ketang pitik siji,terus di masak sing ana kuahe kaya karo santan kue sing kudu ana ,terus angger ganu tah gawe kupat karo janur tapi uwis karo plastic terus karo gawe tumpeng gong syukuran kalih maemane ya onten kering kentang terus nopo mawon. Dadine kudu ana kuah ya santan kue go filosifi santan kue go di ibaratna kue go mensucikan sing di siram ngaring kupat utawa sega sing istilahe go mensucikan diri membersihkan terus menyempurna dari ibadah puasa Ramadhan.sedurung maem ya nindakna sholat terus tahlilan bersama – sama.

3. Apakah tiange katah yang sing tumut pelaksanaan tradisi niku yang ?

Jawab :

Ya lumayan akeh kaarna sert sing nindakana tradisi badahan itik kue karna sing esih nindakana tradisi kue neng rt 4 sing liane mboten,onten neng kalisari ya ana tradisi sur tapi siki ora karnavalan ora iring – iringan,sing esih ngurip – ngurip tradisi badahan itik.

- C. Nama : Warsan

Status : Pelaku badahan itik

Status : 12 Januari 2024

1. Apa Manfaat dengan diadakanya tradisi badahan itik ini untuk masyarakat
Jawab :

Meningkatkan ketaqwaan dan bersilaturahmi, mensucikan badan dan menyempurnakan ibadah setelah pelaksanaan puasa ramadhahan terus kalih ge memperkenalkan tradisi go anak- anak remaja ben tradisne tuun temurun dari generasi ke genrasi yang akan datang agar tetap lestari,manfaat yang dapa diambil berarti meningkatkan ketaqwaan dalam beribadah.

2. Bagaimana Pendapat eyang tentng dialaksanakan tradisi niki yang ?

Jawab :

Sangat bagus ngurip – ngurip tradisi sing uwis ana terus diturun temuruna neng anake,terus karo tradisi badahan itik kue ya patut dilestarikna karo dikembangna terus go meningkatkan silaturahmi

3. Apakah masyarat menerima dengan adana tradisi ini ?

Jawab :

Menemria tradisi terus mboten onten sing menenatang tradisi nikki terus malah bersemangat ge melakukan tradisi badahan itik.

4. Terus onten fungsine mboten diadakanya tradisi badahan titik niku yang ?

Jawab :

Onten teng tradisi badahan itik niku an fungsi keagmaan yaitu meningkatkan ketaqwaan, mensucikan diri, menyempurnakan ibadah setelah bulan Ramadhan,Fungsisi sosial yang dapat diambil kue ya saling gotong royong terus menngkatkan silaturahmi sesama masyarakat, terus bisa bertukar informasi, Adapun Fungsi Budaya ne ya go ngurip- ngurip budaya sing wis ana supaya ora ilang terus tetap lestari dan di turun temurukan ke genrasi – genrasi yang akan datang be budayane kue tetap ana terus, menngkatkan nllai – nilai dalam tradisi dan budaya setempat.

D. Nama : Majudi

Status : masyarakat

Waktu : 20 Februari 2024

1. Apakah teng tradisi badahan itik niku onten ketentuan berpakaian ?

Jawab :

Mboten onten ketentuna dalam pakaian yang penting suci bersih dan berpaikaian layaknya beribadah ke pada allah.

2. Apa yang sangat di harapna mengikuti tradisi badahan itik niku?

Jawab :

Ya meningkatkan ketaqwaan terua syukuran telah mngikut satu bulan puasa ramdhan terus bentuk syukuran dan kenikmatan yang telah dilakukan dan diberikan dari allah.

E. Nama : Karno
Status : Kaur Desa Kalisari
Waktu : 6 juni 2024

1. Apakah Pemerintah Desa Kalisari mengetahui tradisi tersebut ?

Jawab :

Untuk pemerintahan desa itu mengetahui tetapi untuk regulasinya tidak begitu mengetahuinya tradisi tersebut hanya tau – tau saja adanya tradisi tersebut, untuk tradisi tersebut malah saya baru tau kemarin dengan adanya tradisi tersebut. dan yang saya ketahui hanya sura karena tradisi sura tersebut sudah diketahui seluruh masyarakat desa kalisari karena sudah tiga kali mengadakan tradisi tersebut. Mungkin karena sebagian masyarakat yang mengetahui tradisi tersebut.

2. Bagaimana Pendapat Desa Kalisari mengenai tradisi tersebut ?

Jawab :

Kalau menurut pendapat pemerintah desa memang oke – oke saja karena itukan adat yang harus dilestarikan oleh masyarakat dan itupun masuk dalam potensi desa kalisari karena mungkin sebelum adanya desa kalisari mungkin sudah ada dan harus dilestarikan apabila perlu nanti diperkenalkan oleh khalayak warga kalisari, karena tradisi tersebut mungkin baru dilaksanakan dari kopak tujuh saja, mungkin diluar kopak mungkin belum mengetahui tradisi tersebut.

3. Pandangan Pemerintah tentang adanya tradisi badahan itik tersebut ?

Jawab :

Menurut pandangan kami tentang adanya tradisi badahan itik tersebut, insyaallah baik ya artinya, yang pertama untuk melestarikan budaya, kedua adalah masuk dalam potensi desa yang harus dikembangkan sebab itu termasuk dalam kategori kegiatan – kegiatan yang semestinya digali oleh masyarakat desa, dengan adanya tradisi ini menambah nilai skor untuk desa karena, mungkin di desa lain tidak ada dan menambah skor desa melestarikan tradisi adat.

Lampiran 2. Dokumentasi



(Pelaksanaan Tahillan Bersama)

Dokumen Pribadi



(Pelaksanaan Doa Bersama)

Dokumen Pribadi



(Penutupan dengan Doa)

Dokumen Pribadi



(Salam – salam sesama masyarakat)

Dokumen Pribadi



Wawancara Dengan Bapak Mubadi

Dokumen Pribadi



Wawancara Dengan Bapak Karno

Dokumen Pribadi




(Prosesi Pemetongan Tumpeng)

Dokumen Pribadi



Lampiran 3. Surat Keterangan Lulus Proposal Skripsi

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL
Nomor : B.507/Un.19/FUAH/PP.05.3/10/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :


Nama : Ika puji lestari
NIM : 2017503024
Semester : 7
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam


Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Fungsionalisme tradisi badahan itik di desa Kalisari kecamatan Cilongok kabupaten Banyumas

Pada Hari Rabu, tanggal 11 Oktober 2023 dan dinyatakan **LULUS** dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. LBM Disesuaikan dengan panduan penulisan skripsi
2. Sampaikan Keunikan dari penelitian kenapa ini di pilih
3. Rumusan masalah sesuaikan
4. Landasan teori tambah teori tradisi dan tambah penjelasan teori
5. Metopen sesuaikan penelitian antropologi
2. *Tulisan Harus diperhatikan : Huruf digabung/pisah, Huruf kecil dan besar, dll*
(Lihat Draft Proposalmu)
Analisis data belum ada . Ditambahi
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Pembimbing,

Dr. Hartono, M.Si

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 12 Oktober 2023
Penguji,

Nurohlim, Lc. M.Hum

Lampiran 4. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-802/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/8/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Ika Puji Lestari
NIM : 2017503024
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam
Semester : 9
Tahun Masuk : 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 15 Agustus 2024: **Lulus dengan Nilai: 70 (B-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 16 Agustus 2024



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005

Lampiran 7. Sertifikat BTA/PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/19821/12/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada

NAMA : IKA PUJI LESTARI
NIM : 2017503024

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	73
# Tartil	:	70
# Imla`	:	71
# Praktek	:	71
# Nilai Tahfidz	:	75



Purwokerto, 26 Des 2022



ValidationCode

Lampiran 8. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Ikt/PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنيو
الوحدة لتنمية اللغة
عنوان شارع حيدرآباد في رانانجا، بورنيو ٩٥٢١٠ - ٩٥٢١٠ هاتف ٠٥٤١ - ٥٤١٥٦٠٠٠
www.iainpurwokerto.ac.id

السماوة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/٢٤٥٨٢

منحت الى	الاسم	: إيكابو جوي لستاري
المولودة	: بيانوماس. ٢٢ يوليو ٢٠٠١	الذي حصل على
	فهم المسموع	: ٥١ :
	فهم العبارات والتراكيب	: ٤٨ :
	فهم المقروء	: ٤٧ :
	النتيجة	: ٤٨٧ :

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤
فبراير ٢٠٢١

بورنوكرتو. ٩ يوليو ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد. الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١

ValidationCode

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 9. SERTIFIKAT BAHASA INGGERIS


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iaipurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/24582/2021

This is to certify that :

Name : **IKA PUJI LESTARI**
Date of Birth : **BANYUMAS, July 22nd, 2001**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on January 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 48
2. Structure and Written Expression	: 44
3. Reading Comprehension	: 44

Obtained Score : **452**

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.


Purwokerto, January 27th, 2021
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001


ValidationCode

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 10. Sertifikat KKN



Lampiran 11. Sertifikat PPL

SERTIFIKAT

No. B. /Un.19./Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2023

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Tanggal 21 Februari 2023 Menerangkan Bahwa :

Ika Puji Lestari

NIM : 2017503024

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023 yang bertempat di :


Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah, Banyumas


9 Januari - 7 Februari 2023



dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti Ujian Munagasyah Skripsis.

Purwokerto, 24 Februari 2023

Mengetahui
Dekan

Dr. H. Muqiyah, M.Ag.
96309271990022001

Kepala Laboratorium

Skily Fauji, M.Hum.
NIP. 199201242018011002



Lampiran 14. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimil (0281) 636553;
www.uinsatu.ac.id

Nomor : B-1145/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/6/2024

4 Juni 2024

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas
Di -
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Ika Puji Lestari
NIM : 2017503024
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : VIII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Fungsionalisme Tradisi Badahan Itik di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas
Tempat : Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.
Waktu : 5 Juni 2024 - 6 Agustus 2024.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Khold Mawardi, M.Hum
NIP. 197205012005011004

Lampiran 15. Surat Balasan dari Desa



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
KECAMATAN CILONGOK
KEPALA DESA KALISARI**

Jl. Prantika Nomor 19 Desa Kalisari Telf. 0281 656 697 Kode Pos 53162

Nomor : 140/366/2024

Kalisari, 5 Juni 2024

Lampiran :

Perihal : *Balasan Surat Ijin Penelitian*

Kepada

Yth. Wakil Dekan I Bidang Akademik

UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri

Di PURWOKERTO

Mendasari pada Surat Ijin Penelitian dari Wakil Dekan I Bidang Akademik UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Nomor : B-1145/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/6/2024 tertanggal 4 Juni 2024 perihal permohonan ijin penelitian, dengan ini kami memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa/i dengan data sebagai berikut :

Nama : Ika Puji Lestari
NIM : 2017503024
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : VIII

Untuk mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Fungsionalisme Tradisi Bedahan Itik di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas" mulai tanggal 5 juni 2024 s/d 6 agustus 2024.

Demikian balasan surat ijin penelitian ini kami buat, untuk dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

KEPALA DESA KALISARI

ENDAR SUSANTO, A.Md

Lampiran 16. Hasil Dari Penelitian Desa

Komposisi penduduk menurut usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :

Klasifikasi Penduduk menurut umur dan jenis Kelamin

Kelompok Umur (Tahun)	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	400	420	820
5 – 9	255	258	513
10 -14	248	248	496
15 – 19	200	206	406
20 – 24	182	192	374
25 – 29	154	165	319
30 – 39	293	301	594
40 – 49	256	267	523
50 – 59	199	209	437
➤ 60	284	156	437

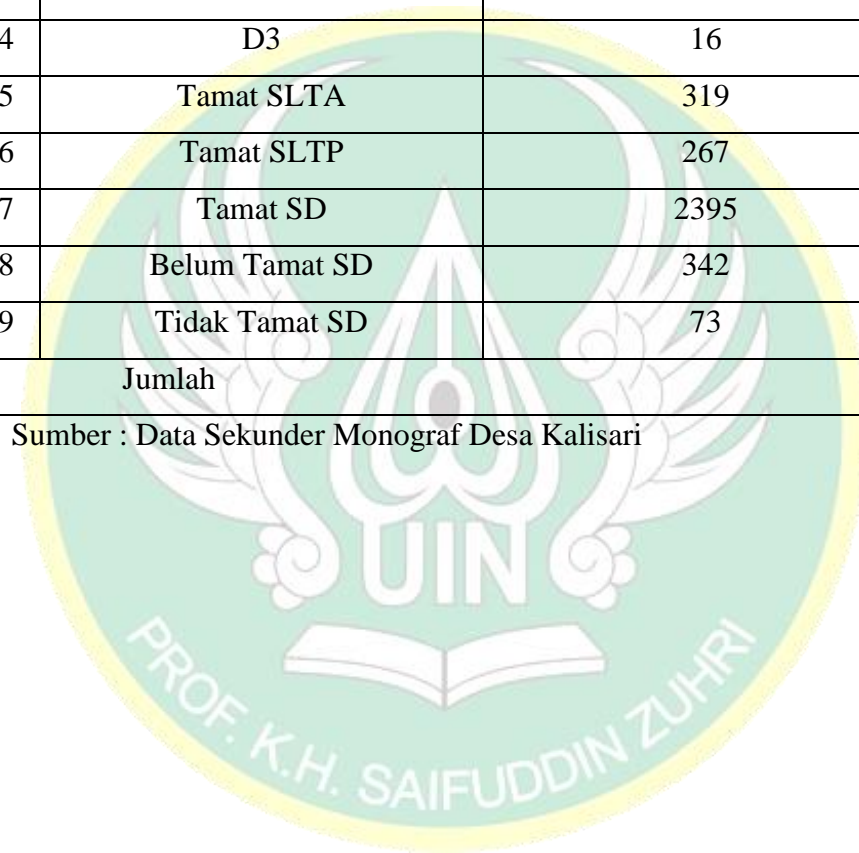
. Sumber : Data Sekunder monografi Desa Kalisari 2022

1. Komposisi Penduduk Desa Kalisari berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Jumlah penduduk menurut Tingkat Pendidikan.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	S1/S2	51/6
2	D1	5
3	D2	5
4	D3	16
5	Tamat SLTA	319
6	Tamat SLTP	267
7	Tamat SD	2395
8	Belum Tamat SD	342
9	Tidak Tamat SD	73
Jumlah		

Sumber : Data Sekunder Monograf Desa Kalisari



2. Komposisi Penduduk Desa Kalisari Menurut Mata Pencaharian

Tabel 3 Komposisi Penduduk Desa Kalisari Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani Sendiri	130
2	Petani Buruh	260
3	Nelayan	0
4	Pengusaha	6
5	Buruh Industri	374
6	Buruh Bangunan	124
7	Pedagang	32
8	Pengangkutan	4
9	PNS/TNI Polri	57
10	Pensiunan	23
11	Petenak	12
12	Pengrajin Tahu	248
13	Montir	6
14	Penderes	2
	Jumlah	1083

Sumber : Data Monografi Desa Kalisari Tahun 2023

3. Perincian masing – masing penggunaan lahan di Desa Kalisari adalah sebagai berikut :

Tabel 4 Luas dan Penggunaan Lahan Desa Kalisari

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Tabah Sawah	130
2	Tanah Pemukiman	30,035
3	Tanah Pekarangan	21
4	Hutan Neara	-
5	Lain – lain	23,32
	Jumlah	204,355

Sumber : Data Monografi Desa Kalisari 2022

4. Jumlah kepemilikan binatang ternak dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5 Jumlah Kepemilikan ternak Desa Kalisari

No	Kepemilikan Tanah	Jumlah (Ekor)
1	Sapi / Kerbau	12/9
2	Kambing	139
3	Kuda	-
4	Kelinci	45
5	Ayam Ras	2914
6	Ayam Buras	31.264
7	Bebek	260
	Jumlah	3342

Sumber : Data Sekunder Monografi Desa Kalisari 2022

5. Lembaga sosial yang ada di Desa Kalisari adalah sebagai berikut :

Tabel 8 Kelembagaan Desa Kalisari

No	Jenis Kelembagaan	Jumlah Pngurus/Kader
1	Pemerintah Desa /Perangkat Desa	10 Orang
2	BPD	9 Orang
3	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa	33 Orang/10 Seksi
4	PKK	25 Orang / 4 Pokja
5	Kelompok Tani Wanita	4 Orang
6	Lembaga Persatuan Pemuda / Karang Taruna	1 Kelompok
7	Kelompok Tani	18 Kelompok / 130 Orang
8	Kelompok Linmas	1 Kelompok / 40 Orang
9	Komperasi	-
10	Industri Kerajinan Tangan	374 Orang
11	Lumbung Desa	-
12	RT	27 Orang
13	RW	4 Orang
14	Kelompok kesenian	13 Orang
15	Pos Obat Desa / Polindes	1 Buah
16	TK	3(Pertiwi,Aisyah dan Ra diponogoro)
17	Pos PAUD	2
18	SD	1
19	MI	1
20	SLTP	-
21	MTs	-
22	TPA/TPQ	3

Sumber Data monografi Desa Kalisari 2023

Lampiran 17 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

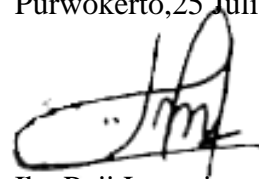
A. Identitas Diri

Nama : Ika Puji Lestari
Nim : 2017503024
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 22 Juli 2001
Alamat Rumah : Desa Kalisari, RT 07 RW 04 Kec. Cilongok
Kab. Banyumas
Nama Ayah : Sudar
Nama Ibu : Siti Kastimah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal, Tahun lulus
 - a. TK Diponegoro 21 Kalisari (2007-2008)
 - b. MI Ma'arif NU Kalisari (2008-2014)
 - c. Mts Ma'arif Pekuncen (2014-2017)
 - d. SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang (2017-2020)
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Modern El-Furqon Purwokerto
 - b. Pondok Pesantren Darur Abror Purwokerto

Purwokerto, 25 Juli 2024



Ika Puji Lestari
Nim. 2017503024